



**FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA KONFLIK KELUARGA DI DESA  
UJUNG BATU IV KECAMATAN HUTARAJA TINGGI  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH:**

**MUHAMMAD TAUFIQ**  
**NIM:12 120 0054**

**Pembimbing I**

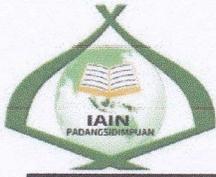
**Drs. Kamaluddin, M. Ag**  
**NIP. 196511021991031005**

**Pembimbing II**

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 197603022003122001**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. **Muhammad Taufiq**  
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2017  
Kepada Yth:  
Ibu Dekan FDIK  
IAIN Padangsidempuan  
Di:  
Padangsidempuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Muhammad Taufiq** yang berjudul: "**Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

**Drs. Kamaluddin, M. Ag**  
NIP. 196511021991031005

PEMBIMBING II

**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197603022003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **MUHAMMAD TAUFIQ**  
Nim : **12 120 0054**  
Judul Skripsi : **Fakor-faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa  
Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi  
Kabupaten Padang Lawas**

**Ketua**

**Drs. Kamaluddin, M. Ag**  
NIP. 196511021991031005

**Sekretaris**

**Fauzi Rizal, MA**  
NIP. 197305021999031003

**Anggota**

**1. Drs. Kamaluddin, M. Ag**  
NIP. 196511021991031005

**2. Fauzi Rizal, MA**  
NIP. 197305021999031003

**2. Dra. Hj. Replita, M. Si**  
NIP. 19690526 199503 2 001

**4. Risdawati Siregar, S. Ag., M.Pd**  
NIP. 19760302 200312 2 001

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:**

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 16 Juni 2017  
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai  
Hasil/Nilai : 78, 75 ( B )  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 32  
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude\*  
\*) Coret yang tidak sesuai

## PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

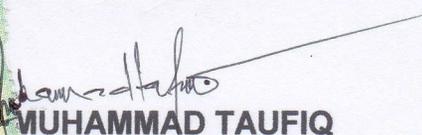
**Nama** : MUHAMMAD TAUFIQ  
**Nim** : 12 120 0054  
**Fak/Jur** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI  
**Judul Skripsi** : “FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA KONFLIK  
KELUARGA DI DESA UJUNG BATU IV KECAMATAN  
HUTARAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS”

Dengan inimenyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 Juni 2017  
Pembuat Pernyataan



  
**MUHAMMAD TAUFIQ**  
**NIM: 12. 120 0054**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD TAUFIQ**  
NIM : 12 120 0054  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : FDIK  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA KONFLIK KELUARGA DI DESA UJUNG BATU IV KECAMATAN HUTARAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

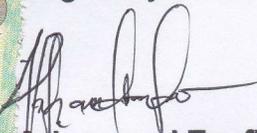
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 16 Juni 2017

Yang menyatakan



  
**Muhammad Taufiq**  
NIM.12 120 0054



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: **591** /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

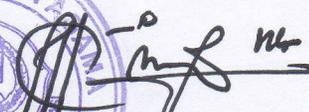
Skripsi Berjudul : **Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa  
Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi  
Kabupaten Padang Lawas**

Ditulis oleh : **Muhammad Taufiq**  
NIM : **12. 120 0054**  
Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 20 Juni 2017  
Dekan



  
**Fauziah Nasution, M.Ag**  
**NIP. 197306172000032013**

## ABSTRAK

**Nama** : MUHAMMAD TAUFIQ  
**Nim** : 12 120 0054  
**Judul Skripsi** : **Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.**

Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh konflik keluarga yang masih marak terjadi di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, yaitu konflik yang terjadi antara pasangan suami-istri dalam keluarga. Tetapi konflik yang dialami oleh beberapa keluarga tersebut tidak sampai mengarah kepada perceraian. Adanya pasangan keluarga yang sering mengalami konflik tersebut menjadikan peneliti tertarik dan sangat perlu untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja sebenarnya yang menjadi faktor-faktor terjadinya konflik keluarga (suami-istri) di Desa Ujung Batu IV. Konflik keluarga di desa tersebut bisa dikatakan menjadi langganan yang terus ditemui dalam membina rumah tangga. Adapun dalam penelitian ini mengupas tentang “Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk konflik keluarga yang terjadi di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan reduksi data, deskripsi data dan kesimpulan data. Selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat bentuk-bentuk konflik keluarga yang terjadi di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yaitu, percekocokan mulut, pemukulan/kekerasan dalam rumah tangga, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sikap bermusuhan, kurang bisa mengontrol emosi, mengasingkan diri/menyendiri dan suka mengadu. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV adalah faktor ekonomi, faktor agama, faktor hak dan kewajiban suami istri dan faktor psikologis.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa rahmat dan petunjuk kepada seluruh umat manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat, maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M. A selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pembangunan Lembaga. Bapak Aswadi Lubis, SE, M. Si Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Drs. Samsuddin, M. Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
2. Ibu Fauziah Nasution, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, selanjutnya Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku Wakil Dekan

Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis saat mengikuti perkuliahan dan menyusun skripsi ini.

3. Ibu Dra. Hj. Replita, M. Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam beserta Ibu Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membantu penulis saat mengikuti perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S. Ag., M. Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan motivasi, bimbingan, dan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini agar cepat selesai.
6. Bapak Dr. Ichwansyah Tampubolon, M. Si sebagai Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu penulis dalam mencapai gelar sarjana di IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S., M. Hum selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan serta pegawai perpustakaan yang telah memberi kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Para sahabat Siti Maesaroh, Nur Saadah, Zulfikri Nasution, Nur Cahaya, Imam Hanafi, Netti Hasibuan, Edi Sudrajat yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi sampai dengan skripsi ini selesai.
9. Kerabat dan seluruh rekan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2012 khususnya di Jurusan Bimbingan Konseling Islam-2 yang selama ini telah berjuang bersama-sama dan semoga kita semua menjadi orang yang sukses.

10. Bapak Idham Halik selaku Kepala Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi penelitian yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Darmin, Ibunda tercinta Lami, Adinda Mardiyatussolihah, yang selalu memotivasi studi penulis sampai akhir dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga-Nya dan semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita dan mendapatkan ridha-Nya.

Padangsidempuan, 16 Juni 2017



Muhammad Taufiq  
NIM. 12 120 0054

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan Pembimbing.....</b>	<b>ii</b>
<b>Surat Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>iii</b>
<b>Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Persyaratan Persetujuan Publikasi.....</b>	<b>v</b>
<b>Berita Acara Ujian Munaqosyah.....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Pengesahan Dekan.....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian Konflik Keluarga.....	12
2. Karakteristik Konflik Keluarga.....	18
3. Bentuk-bentuk Konflik Keluarga.....	21
4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Konflik Keluarga.....	25
5. Upaya Untuk Mengatasi Konflik Keluarga.....	33
B. PenelitianTerdahulu.....	36
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. LokasidanWaktu Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	44

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	47
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
a. Letak Geografis .....	47
b. Keadaan Penduduk.....	48
c. Keadaan Sosial Ekonomi .....	49
d. Keadaan Sarana Ibadah.....	50
2. Identitas Informan.....	50
B. Temuan Khusus.....	52
1. Bentuk-bentuk Konflik Keluarga yang Terjadi di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas .....	52
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.....	72
C. Analisis Hasil Penelitian.....	95
D. Keterbatasan Penelitian .....	99

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-Saran .....	102

**Daftar Pustaka**  
**Lampiran-Lampiran**  
**Daftar Riwayat Hidup**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berfikir (mental), pendidikan dan lain hal.<sup>1</sup>Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>2</sup>Setiap dua insan yang telah sepakat berikrar janji untuk hidup berbagi, saling menjaga dan saling setia dalam sebuah pernikahan, maka tiadalah sebuah harapan yang paling besar bagi keduanya, melainkan adalah kebahagiaan hidup dalam rumah tangga yang *sakinah, mawaddah warahmah*.

Dalam menjalankannya pernikahan harus dijaga dengan sebaik mungkin. Tujuannya agar keistimewaan yang terdapat dalam sebuah pernikahan itu dapat menjadikan sebuah keluarga sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pasangan suami istri.

Akan tetapi untuk mendapatkan dan mewujudkan hal itu tidaklah mudah, butuh kerja keras yang maksimal dari kedua belah pihak dan kedewasaan sikap dalam menghadapi segala problematika yang terjadi dalam setiap rumah tangga.

---

<sup>1</sup>Nur Fadillah, *Metode Anti Perselingkuhan & Perceraian*(Yogyakarta: Genius Publisher, 2012), hlm. 9.

<sup>2</sup>Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 5.

Sebab tidak dapat dipungkiri bahwasanya selalu terbuka pintu-pintu yang memungkinkan bagi terciptanya polemik rumah tangga yang tak berkesudahan.<sup>3</sup>

Setiap perjalanan hidup tidaklah terlepas dari riak-riak dan batu-batu penghalang yang menghalanginya, terkadang batu itu kecil tapi runcing dan terkadang pula sangat besar dan amat berat untuk menyingkirkannya. Demikian pula sebuah pernikahan, pastilah ada saatnya tampak begitu berbunga kasih dan mengharu biru, tapi ada saatnya pula terasa begitu pahit dan melukai. Suka-duka, pahit-manis, lapang-sempit, bahagia ataupun susah semuanya itu adalah sudah bagian dari hukum alam yang tidak bisa lepas dari setiap perjalanan hidup manusia. Karena itu pada akhirnya semua tergantung dari kedewasaan masing-masing individu dalam melihat dan menyikapi setiap kondisi tersebut.

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang wanita yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga yang lain, semisal kakek nenek dan sanak saudara lainnya.<sup>4</sup>

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki

---

<sup>3</sup>Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 213.

<sup>4</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 55-56.

dengan perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) Islam.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain. Tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Solaeman bahwa: “Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa diubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan”.<sup>5</sup>

Keluarga harmonis, damai dan bahagia adalah dambaan setiap manusia terlebih bagi pasangan suami istri yang sedang membina rumah tangga . untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam sebuah rumah tangga itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan, tetapi memerlukan suatu usaha yang berat dan kompleks.

Kehidupan keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang tersebut dalam Islam disebut *mawaddah wa rahmah*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak juga cinta terhadap

---

<sup>5</sup> Solaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*( Bandung: Refika Aditama , 2004), hlm. 18

pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga.

Keinginan manusia untuk mendapatkan keluarga yang bahagia itu merupakan naluri dan fitrah manusia yang selalu mendambakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini<sup>6</sup>. Firman Allah dalam (QS Ar-Rum: 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(QS. Ar-Rum: 21)<sup>7</sup>

Dari ayat al-qur’an suroh Ar-rum ayat 21 diatas, maka keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga dimana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai, saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga hubungan sesama anggota keluarga berkembang secara normal. Karena suatu perkawinan dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan suami-istri yang harmonis dalam rangka membentuk dan membina keluarga yang sejahtera dan bahagia sepanjang masa.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 137

<sup>7</sup>Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur’an , *Alqur’an dan Terjemah* (Jakarta: Al-jamiatul Ali , 2001), hlm. 427.

<sup>8</sup>Munif Charib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 34.

Namun demikian kenyataan hidup membuktikan bahwa memelihara kelestarian dan kesinambungan hidup bersama suami-istri itu bukanlah perkara yang mudah dilakukan, bahkan dalam banyak hal, kasih sayang dan kehidupan yang harmonis antara suami istri itu sulit diwujudkan. Faktor-faktor psikologis, biologi, ekonomis, perbedaan kecenderungan pandangan hidup dan lain sebagainya sering muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Di dalam perjalanan sebuah keluarga sering ada jalan godaan, gangguan, bahkan mungkin bencana. Hal ini membuat seisi keluarga merasa susah, sedih bahkan ada pula yang menjadi berantakan. Ketenangan yang dicita-citakan semua anggota keluarga menjadi terguncang karena adanya konflik yang terjadi di dalam keluarga.

Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai keperceraian dan keruntuhan kehidupan berumah tangga yang menyebabkan timbulnya konflik keluarga. Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul disaat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak berjalan dengan baik, tidak seperti yang diharapkan, tidak dilimpahi *mawaddah warahmah*, tidak menjadi keluarga sakinah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Lahmuddin, *Op. Cit.*, hlm. 69.

Konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV masih marak terjadi, sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, menurut pandangan peneliti di desa tersebut cukup banyak keluarga yang mengalami konflik, pada umumnya konflik yang terjadi adalah pertengkaran seperti adu mulut dan juga adu fisik yang melibatkan antara 2 orang, yaitu pasangan suami-istri dalam keluarga. Tetapi konflik yang dialami oleh beberapa keluarga tersebut tidak sampai mengarah kepada perceraian. Adanya pasangan keluarga yang mengalami konflik tersebut menjadikan peneliti tertarik dan sangat perlu untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja sebenarnya yang menjadi faktor-faktor terjadinya konflik keluarga (suami-istri) sehingga terkesan jauh dari kata keluarga yang harmonis.

Konflik keluarga yang terjadi di Desa Ujung Batu IV bisa dikatakan menjadi langganan yang terus ditemui dalam membina rumah tangga. Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang permasalahan keluarga tersebut dari segi faktor-faktor terjadinya konflik keluarga, karena hal tersebut perlu dikaji lebih mendalam, untuk tambahan ilmu pengetahuan baik bagi peneliti maupun bagi peneliti lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”**.

## B. Fokus Masalah

Batasan/fokus masalah dalam penelitian ini dibuat untuk menghindari adanya pembahasan yang tidak penting dan tidak terkait dengan pembahasan. Adapun penelitian ini di fokuskan pada suami-istri yang mengalami konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk konflik keluarga serta faktor-faktor terjadinya konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

## C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud penulis dalam menjadikan penggunaan kata pada judul penelitian ini, perlu dijelaskan istilah pokok terkait judul penelitian ini.

### 1. Konflik

Konflik yaitu berasal dari kata bahasa inggris "*conflict*" yaitu: "percekcokan, perselisihan, pertentangan".<sup>10</sup> Konflik yang dimaksud disini adalah pertengkaran atau masalah yang terjadi di dalam sebuah keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

---

<sup>10</sup>Jhon m. Echols dan Hassan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 138.

## 2. Keluarga

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah.<sup>11</sup> Keluarga juga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.<sup>12</sup> Keluarga yang dimaksud di dalam pembahasan ini adalah pasangan suami-istri yang mengalami konflik.

## 3. Konflik Keluarga

Konflik Keluarga adalah adanya suatu ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan paham antara suami-istri, dan terjadinya pertentangan maupun pertengkaran, perselisihan yang terjadi di keluarga antara suami dan istri.<sup>13</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa konflik keluarga adalah ketegangan dan pertentangan yang terjadi dalam sebuah keluarga sehingga integritas, keakraban, solidaritas, fungsi keluarga yang sesungguhnya tidak tercapai. Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik yang terjadi diantara suami dan istri yang mengalami pertentangan-pertentangan dan mengalami permasalahan.

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 536.

<sup>12</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 239.

<sup>13</sup>Sri lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penerapan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 100.

#### 4. Desa

Dalam UU No. 5 tahun 1979 dijelaskan bahwa Desa adalah suatu wilayah dan ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia. Menurut Rinaldi Desa merupakan suatu kesatuan hukum bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.<sup>14</sup>

Desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Desa Ujung Batu IV merupakan salah satu dari lima Desa di Tran Aliaga yang ada di kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Desa Ujung Batu IV di dalamnya memiliki 19 RT (rumah tangga)/Dusun. Setiap RT rata-rata dihuni oleh 40 KK. Di dalam pembahasan ini peneliti membatasi dua RT saja yaitu RT 13 dan RT 14.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk-bentuk konflik keluarga yang terjadi di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas ?

---

<sup>14</sup>Rinaldi, *Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 56.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik keluarga yang terjadi di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait pentingnya pengetahuan tentang konflik keluarga.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dan dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.
  - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam
  - d. Sebagai pengembangan disiplin ilmu.
2. Secara Praktis
  - a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan wawasan masyarakat luas agar dapat menghindari terjadinya konflik di dalam rumah tangga.

- b. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan meneliti dengan judul yang sama secara lebih mendalam.
- c. Bagi IAIN Padangsidimpuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah alasan penulis mengangkat judul penelitian ini, selanjutnya batasan/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori yang membahas kajian teori berupa konflik keluarga yang mencakup pengertian konflik keluarga, karakteristik konflik keluarga, bentuk-bentuk konflik keluarga faktor-faktor yang mempengaruhi konflik keluarga, dan upaya untuk mengatasi konflik keluarga.

BAB III yang berisi tentang metode penelitian, mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV, pembahasan tentang hasil penelitian yang mempunyai sub pembahasan; temuan umum, temuan khusus yang memiliki sub pembahasan;

tentang bentuk-bentuk konflik keluarga dan faktor-faktor penyebab konflik keluarga.

Bab V, Penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konflik Keluarga

Sebelum penulis membahas tentang konflik keluarga secara lebih jauh terlebih dahulu akan dijelaskan definisi konflik dan konflik keluarga itu sendiri. Konflik berasal dari bahasa Inggris “*conflict*” yaitu “percekcokan, perselisihan, pertentangan.”<sup>1</sup>

Thomas Gordon mengartikan kata konflik yaitu “saling memukul” sinonimnya adalah “tidak setuju, perang, pertengkaran, perselisihan, sebagai kata kerja konflik berarti menunjukkan antagonisme atau perlawanan”.<sup>2</sup>

Hubungan antara manusia, konflik berarti “perlawanan atau pertengkaran yang terjadi antara dua orang atau lebih orang ketika perilaku mereka menggunakan kepentingan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya atau bila nilai-nilai mereka tidak cocok .

Dalam perspektif perkembangan, konflik mendorong proses kematangan pribadi sekaligus merupakan hasil dari proses kematangan

---

<sup>1</sup>Jhon m. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 138.

<sup>2</sup>Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas* (Jakarta: Rajawali 1990), hlm 176.

tersebut. Konflik dalam teori perkembangan manusia dipergunakan baik untuk proses intrapsikis atau intrapersonal maupun interpersonal.<sup>3</sup>

Dalam hubungan interpersonal konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku atau tujuan. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan orang lain. Thomas mendefinisikan konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya.

Adapun McCollom mendefinisikan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Dengan demikian secara garis besar konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa besar yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan dan perilaku untuk saling menentang.<sup>4</sup>

Sedangkan keluarga ialah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih oleh ikatan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal secara bersama.<sup>5</sup> Sedangkan keluarga menurut Abu Ahmadi adalah kelompok sosial

---

<sup>3</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penerapan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 101.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 101-102.

<sup>5</sup>Hadi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995) hlm. 41.

pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.<sup>6</sup>

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama manusia belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan lain sebagainya. Dengan kata lain, manusia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Apabila kemungkinan bahwa interaksi sosial di lingkungan luar seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga akan berlangsung tidak lancar. Jadi, selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu didalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.

Ada dua makna yang sering dipakai dalam mendefinisikan keluarga: *Pertama*, adalah makna keluarga sebagai ikatan antara individu. Jadi keluarga dalam batasan ini menunjukkan pada makna yang mempunyai hubungan darah dan hubungan pernikahan. *Kedua*, keluarga sebagai istilah sinonim rumah tangga dalam batasan ini ikatan keakraban tetap penting, namun tekadnya adanya kesatuan hunian dan kesatuan ekonomi. Faktor lain dalam pengertian keluarga adalah batas-batas siapa yang masuk anggota keluarga dan siapa yang bukan. Semakin erat hubungan darah, semakin besar pula

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 255.

seseorang dianggap sebagai anggota keluarga meskipun hubungan darah bukan satu-satunya faktor.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau suami, istri dan anak-anaknya.<sup>7</sup> Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa disebut seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat juga berarti kaum, yaitu anak saudara serta kaum kerabat. Konseling keluarga memandang keluarga adalah sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan.<sup>8</sup>

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan utama penyebab terjadinya konflik yang menyebabkan pribadi mengalami perbedaan dari kebiasaannya. Hal ini disebabkan karena manusia hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Begitu juga dengan keadaan ekonomi yang berpenghasilan sedikit dapat menyebabkan konflik keluarga secara terus menerus, karena sulitnya membiayai kebutuhan primer dan sekunder dalam rumah tangga. Karena itu

---

<sup>7</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 538.

<sup>8</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 221.

sering terjadi pertengkaran diantara suami dan istri karena masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi.

Lebih lanjut Abu Ahmadi menjelaskan bahwa keluarga ditinjau dari lengkap tidaknya anggota keluarga dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh (pecah).<sup>9</sup>

a. Keluarga Utuh.

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga seperti seorang ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga yang utuh bukan hanya sekedar utuh dalam kelengkapan anggota keluarga dan hubungannya antara orangtua keluarga dan hubungannya antara orangtua dan anak-anak mereka, tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya, disamping utuh dalam arti psikis juga utuh dalam arti fisik. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas dan kewajiban.

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota keluarga seperti seorang ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau pun keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Demikian juga jika ayah atau ibu jarang pulang ke rumah dan sudah berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-

---

<sup>9</sup>Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 254.

hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya sudah tidak utuh lagi.<sup>10</sup>

b. Keluarga tidak utuh (pecah)

Keluarga yang tidak utuh (pecah) terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian, perpisahan atau perceraian. Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap tanggung jawabnya masing-masing kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi semua anggota keluarga.<sup>11</sup>

Menurut James Drever dalam bukunya kamus psikologi mengatakan: “keluarga yang berantakan adalah keluarga yang integritas, hubungan akrab solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut.”<sup>12</sup>

Fungsi keluarga yang seharusnya berjalan dengan lancar akan terganggu, keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang pertama terjadinya konflik keluarga. Hal ini dikarenakan bahwa pergaulan keluarga sangat dibutuhkan.

Langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling

---

<sup>10</sup>W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* ( Bandung: Refika Aditama,2004), hlm. 199.

<sup>11</sup>Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 248-249.

<sup>12</sup>James Drever, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Radar Offset, 1986), hlm. 125.

menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami-istri dan antara seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, maka akan dapat terhindar dari berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang dari suami istri.<sup>13</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konflik keluarga adalah ketegangan dan pertentangan yang terjadi dalam sebuah keluarga sehingga integritas, keakraban, solidaritas, fungsi keluarga yang sesungguhnya tidak tercapai. Ketegangan/konflik ini dapat disebabkan oleh perbedaan pendapat dan pandangan sikap kepada keluarga, kepala keluarga yang otoriter (tidak demokratis) dan lain sebagainya.

## **2. Karakteristik konflik keluarga**

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga.

Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik sibling, yaitu konflik orangtua-anak, dan konflik pasangan. Walaupun demikian, jenis konflik yang lain juga dapat muncul misalnya, menantu-mertua, dengan

---

<sup>13</sup>Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 59-60.

saudara ipar dan paman/bibi. Faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik didalam hubungan keluarga yang menyangkut tiga aspek, yaitu intensitas, kompleksitas dan durasi.

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga adalah merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasangan, orangtua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi, maupun komitmen. Ketika masalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sedalam cinta yang tumbuh sebelum terjadinya pengkhianatan.

Hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal. Orangtua akan selalu menjadi orangtua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orangtua atau mantan saudara.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga seringkali bersifat jangka panjang. Bahkan seandainya konflik dihentikan dengan mengakhiri hubungan, misalnya berupa perceraian atau minggat dari rumah, sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tetap membekas.

---

<sup>14</sup>Sri Lestari, *Op. Cit.*, hlm. 103.

Keluarga yang sedang dilanda konflik memiliki karakteristik seperti:

- a. Kehidupan keluarga selalu diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan anggota yang lain sehingga saling merasa terganggu karena sudah ada rasa benci.
- b. Anggota keluarga lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah karena merasa tidak nyaman dengan suasana rumah sebab keadaan rumah selalu di landa konflik.<sup>15</sup>
- c. Tidak ada kerja sama dalam keluarga.
- d. Terbiasa berkomunikasi dengan kata-kata kasar.
- e. Tidak saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
- f. Anggota keluarga tidak bersikap responsif, menunda dan mengulur-ulur waktu dalam mengambil jalan penyelesaiannya.<sup>16</sup>

Konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lain. Misalnya penelitian Adam dan lausren menemukan bahwa konflik dengan sibling meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kontak. Selain itu, jumlah waktu yang dihabiskan bersama lebih signifikan memprediksi konflik sibling dibandingkan faktor usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan variabel yang lain.

Oleh karena sifat konflik yang normatif, artinya tidak dapat dielakkan, maka vitalitas hubungan dalam keluarga sangat tergantung pada respon

---

<sup>15</sup>SofyanS. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 154.

<sup>16</sup>Labib Mz, *Rumah Tangga Bagaikan Sorga Bagiku* (Surabaya: Putra Jaya, 2007),

masing-masing terhadap konflik. Frekuensi konflik mencerminkan kualitas hubungan, artinya pada hubungan yang berkualitas, frekuensi konflik lebih sedikit, kualitas hubungan dapat memengaruhi cara individu dalam meringkai persoalan konflik.<sup>17</sup>

### **3. Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga.**

Konflik dalam rumah tangga pasti berlarut-larut menjadi panjang selama belum menemukan solusi untuk meredamnya. Dalam jangka panjang, tahap demi tahap suasana rumah tangga menjadi semakin genting. Diantara bentuk-bentuk atau keadaan konflik di dalam keluarga adalah:

#### **a. Percekcokan mulut**

Percekcokan ialah hal (keadaan) bercekcok; perselisihan: terlibat sesuatu yang menjerumus ke arah perkelahian.<sup>18</sup> Percekcokan mulut diantara suami istri tersebut terjadi ketika mereka sedang mengalami perselisihan di dalam keluarga yang dapat kian memanas dengan mengeluarkan kata-kata yang bersifat menyakiti hati, jika suami istri hanya membiarkan percekcokan tersebut maka hal ini berpotensi untuk terjadinya perkelahian yang lebih buruk lagi dan dapat mengancam keutuhan keluarga.

---

<sup>17</sup>Sri Lestari, *Op. Cit.*, hlm. 104.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 177.

b. Pemukulan/kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan fisik bisa berupa pukulan, tendangan, penganiyaan, atau perusakan pada anggota tubuh. Sementara kekerasan psikologis dapat berupa cemoohan, hinaan, ancaman dan segala hal yang dapat menyakiti dan melukai perasaan seseorang. Pada dasarnya semua bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga adalah tidak dibenarkan oleh norma-norma, baik itu norma agama, norma hukum atau pun norma susila. Sebab apapun yang menjadi alasan dari timbulnya kekerasan dalam rumah tangga, sesungguhnya hanya berdampak negatif dan menyebabkan traumatik bagi si korban.

Adapun terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah karena tidak adanya atau kurangnya pemahaman suami-istri terhadap posisi masing-masing dalam sebuah rumah tangga, sehingga pada akhirnya memunculkan perilaku tiran dan sewenang-wenang terhadap pihak lain, karena ia merasa berhak memaksakan kehendak dan berbuat semaunya sendiri terhadap pihak/anggota keluarga lain.<sup>19</sup>

c. Tidak dapat berkomunikasi dengan baik

Kebudayaan membisu, yaitu ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga.<sup>20</sup> Suami istri saling acuh di antara satu sama lain. Komunikasi antara suami-istri pada dasarnya harus saling terbuka.

---

<sup>19</sup> Nur Fadillah, *Metode Anti Perselingkuhan & Perceraian* (Yogyakarta: Genius Publisher, 2012), hlm.54.

<sup>20</sup>S. Lestari, *Op.Cit.*, hlm.2.

Tentu saja karena suami-istri merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka dapat menghindarkan kesalah pahaman.<sup>21</sup> Tetapi mereka hanya berkomunikasi seadanya saja yakni ketika ada perlunya saja dan tidak ada kata-kata yang menunjukkan keharmonisan diantara mereka. Nada suara akan turut berubah, kian menurun atau kerap menggunakan bahasa yang kasar. Dan biasanya suka menggunakan kata-kata sindiran sebagai perwujudan perang dingin diantara mereka.

d. Bermusuhan dengan pasangannya

Bermusuhan adalah berkelahi (bertengkar, berperang, bertanding, berseteru dsb). Suami atau istri saling tuduh menuduh bahwa pasangannya adalah sumber kebosanan atau penderitaan yang dialaminya dan pasangannya juga yang sering menjadi sasaran kemarahan serta suka menentang setiap tindakan yang di lakukan oleh pasangan (serba salah).<sup>22</sup>

e. Kurang bisa mengontrol emosi

Pasangan yang sedang mengalami pertengkaran biasanya dalam keadaan yang tidak terkontrol emosinya. Karena di dalam keadaan ini sering terjadi ketegangan emosi, bahkan suka melampiaskan emosinya kepada anggota keluarga yang lain dan selalu bermasalah dalam

---

<sup>21</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: C.V Andi Offset 2010), hlm 210.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 677.

hubungan keluarga karena tidak lagi mempertimbangkan akan akibat yang akan ditimbulkan.<sup>23</sup>

f. Menyendiri

Menyendiri yaitu mengasingkan diri duduk seorang diri tanpa kawan.<sup>24</sup> Pada tahap ini suami atau istri suka mengasingkan diri (boikot). Diantara mereka berdua tidak bertegur sapa dan segala keperluan diuruskan melalui perantara. Mereka biasanya tidur pisah ranjang dan hakikatnya sudah tidak menjalankan fungsi dan tugas masing-masing walaupun tinggal dalam satu rumah.

g. Suka mengadu

Apabila pertengkaran suami istri sedang terjadi, sering kali mereka mengambil suatu tindakan yang agresif seperti menggunakan kekerasan fisik terhadap pasangan. Selain itu ada diantara suami istri yang mengambil tindakan keluar rumah. Didalam kemelutnya keadaan pertengkaran, biasanya pasangan suami-istri berusaha mendapatkan dukungan dari pihak-pihak lain untuk memperkuat tindakan seperti meminta dukungan kepada orangtua, saudara, kawan-kawan dan sebagainya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Rosmaidar Siregar, "*Bimbingan Konseling*" ( <http://rosmaidar.wordpress.com>, diakses 17 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB).

<sup>24</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Meity Taqdir Qodratillah, 2011), hlm. 487.

<sup>25</sup>Rosmaidar Siregar, *Op. Cit.*, ( <http://rosmaidar.wordpress.com>, diakses 17 Mei 2016 Pukul 14.15 WIB).

#### 4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Konflik Keluarga

Kehidupan perkawinan kadang harus menghadapi benturan keras. Terkadang benturan keras itu bernama keadaan, contohnya kesulitan ekonomi yang menghimpit. Terkadang benturan keras itu bernama tekanan sosial, misalnya dalam menentukan warna perkawinan sesuai dengan keinginan saudara dan bukan menurut syara'. Terkadang juga benturan keras itu bernama fitnah yang bermacam-macam sumbernya: prasangka yang dipertuturkan, keadaan sulit tak terelakkan. Adakalanya benturan keras itu juga berasal dari tuntutan-tuntutan kita kepada teman hidup kita.<sup>26</sup>

Akibat timbulnya konflik pada keluarga disebabkan bermacam-macam persoalan yang sangat sulit diselesaikan. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga antara ibu (istri) dan ayah (suami) dapat menyebabkan rumah tangga yang tidak harmonis dan bahkan dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga tersebut.<sup>27</sup>

Adapun keadaan-keadaan yang merupakan faktor pemicu bagi hancurnya esensi dari pernikahan, adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk Istriku* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), hlm. 686.

<sup>27</sup>Sofyan. S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 43.

<sup>28</sup>Labib Mz, *Op.Cit.*, hlm. 141-147.

a. Faktor Ekonomi

1) Ekonomi kurang

Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Jika kehidupan emosional suami-istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, istri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami yang pas-pasan hanya cukup untuk makan. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu untuk memiliki hal-hal yang lebih. Karena suami tidak dapat memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan tadi, maka timbullah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus ke arah perceraian.<sup>29</sup>

2) Kesibukan

Kesibukan adalah banyak yang dikerjakan, penuh kegiatan dan sedang sibuk mengerjakan sesuatu dalam sebuah kegiatan yang terjadi.<sup>30</sup> Dalam keluarga sibuk mereka tidak punya waktu untuk bersama, pada dasarnya pernikahan dan berkeluarga itu mudah, tetapi untuk mempertahankan ketentramannya sulit. Banyak pernikahan berakhir dengan kegagalan dan akhirnya terjadi perceraian. Ada pasangan suami istri yang mampu mempertahankan ikatan tali pernikahan itu dengan baik, ada pasangan suami istri yang terlihat

---

<sup>29</sup>Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>30</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1060.

secara luar baik, tetapi hubungan mereka berdua dalam hidup bersama tersebut terlihat rapuh. Dalam hal kesibukan ini sudah banyak terjadi dalam keluarga akan tetapi dalam Islam harus mengutamakan keluarga daripada kesibukan. Allah SWT berfirman (QS. Al-Qhashas:77)

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ  
ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qhashas: 77)<sup>31</sup>

Jika kesibukan di dunia semata hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik saja bukanlah tujuan dari ajaran islam, melainkan kehidupan masyarakat barat yang matrialistik, mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah akhir dari perjalanan hidup manusia, sehingga harus dipuas-puaskan. Tentang kesibukan dalam memenuhi ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, hal ini sah-sah saja bahwa setiap keluarga mengejar kebutuhan materi dan tidak lalai pada kemewahan dunia. Akan tetapi bila tidak mampu, sebaiknya

<sup>31</sup> Departemen RI, *Op. Cit.*, hlm. 394.

diantara pasangan suami istri jangan stress dan bertengkar. Berusahalah untuk tetap sabar dan saling pengertian agar timbul perasaan saling cocok diantara pasangan suami istri agar jauh dari konflik.

b. Faktor Agama

1) Kurangnya pemahaman dan lalai terhadap agama.

Kebutuhan manusia terhadap agama menyangkut kebutuhan manusia kepada Tuhan dan peraturan dan peraturan-peraturan yang berasal dari Tuhan alam. Islam mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan keji dan mungkar.<sup>32</sup> Allah SWT berfirman (QS. Ali Imran:110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka Media , 2005), hlm. 15.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 555.

Jadi menurut ayat diatas sudah jelas dasar perbuatan baik adalah harus beriman kepada Allah SWT, dasar dari perbuatan mencegah yang mungkar atau yang keji juga harus beriman kepada Allah SWT. Walaupun perbuatan baik banyak dilakukan tetapi jika tidak beriman kepada Allah maka akan sia-sia. Begitu juga dengan berkeluarga, keluarga muslim hendaklah rajin beribadah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, mendalami ilmu agama dan lain-lain.

Sebaliknya keluarga yang jauh dari ajaran agama selalu mengutamakan dunia atau materi semata, maka tunggulah kehancuran keluarga tersebut. Banyak kejadian di sekitar kita rumah tangga yang tidak didasari dengan keagamaan dan keimanan yang kuat istri ataupun menjadi lupa akan kewajibannya bahkan anak-anak juga banyak yang tidak bermoral dan durhaka kepada orangtuanya. Maka dari itu kita sebagai umat Islam wajib mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya.<sup>34</sup>

## 2) Kebosanan dalam rumah tangga

Kebosanan adalah keadaan jiwa yang ditimbulkan oleh kejenuhan dalam menghadapi atau menerima sesuatu, ada kalanya karena frekuensi yang terjadi berulang-ulang atau lantaran sebab-sebab

---

<sup>34</sup>Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Op. Cit.*, hlm. 16.

lain, dan hal ini kerap sekali terjadi dalam kehidupan ini. Demikian pula dalam sebuah pernikahan tidak bisa terlepas dari kebosanan, hanya saja semua tergantung dan kembali pada masing-masing pihak seberapa dini mereka menyadari dan menanggulangnya, maka semakin kecil peluang bagi terbukanya pintu-pintu ketidakharmonisan dan ketidaknyamanan dalam pernikahan tersebut.

Sebaliknya, jika suami/istri membiarkan kebosanan ini berlarut tanpa adanya sebuah usaha untuk mencari sumber daripada kebosanan tersebut dan mencari solusinya, maka seperti perahu yang bocor jika dibiarkan saja, pastilah perahu itu akan tenggelam beserta nahkoda dan awak kapalnya. Jadi kebosanan sesungguhnya dapat berdampak pada terjadinya penyimpangan perilaku dari suami/istri yang mengancam bagi tegaknya sendi-sendi dan keutuhan sebuah rumah tangga.<sup>35</sup>

### 3) Perselingkuhan

Perselingkuhan yang terjadi diantara suami/istri sebenarnya tidak terlepas dari urusan pribadi masing-masing. Perlu disadari bahwa dalam perkawinan terdapat dua orang yang mempunyai dua karakter dan temprament yang sangat berbeda satu sama lain. Sebagai hasil pembentukan dari pola asuh orangtua di masa lalu, pengaruh lingkungan dan juga unsur genetika (keturunan).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Nur Fadillah, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>36</sup>Adyatman Prabowo, *Konseling Keluarga* (Jakarta: UIN Jakarta, 2013), hlm. 3.

Hadirnya “orang ketiga” dalam sebuah rumah tangga kerap kali menjadi pemicu munculnya masalah-masalah baru yang sering kali membayang-bayangi kelangsungan dan keutuhan sebuah keluarga pada pintu kehancuran. Adapun yang dimaksud orang ketiga di sini bukan hanya WIL (wanita idaman lain), atau PIL (pria idaman lain). Tetapi orang ketiga bisa juga berarti keluarga/famili yang tinggal secepat dengan mereka dalam kurun/batas waktu yang tidak ditentukan.

Ketika muncul adanya WIL/PIL dalam sebuah rumah tangga, maka sudah dapat dipastikan apa yang bakal menjadi ancaman bagi kelangsungan dan keutuhan rumah tangga tersebut. Sebab penghianatan partner dan perselingkuhan adalah berarti pula penyimpangan perilaku terhadap hakikat dan sendi dari ditegakkannya sebuah pernikahan itu sendiri, dimana pernikahan merupakan sebuah hubungan yang dibangun dan tegak oleh landasan keyakinan, kepercayaan, dan kesetiaan terhadap satu kepada yang lain.<sup>37</sup>

c. Faktor hak dan kewajiban suami istri

Hak dan kewajiban ibarat dua sisi mata uang . Luas dan fungsinya juga sama dan berimbang. Dalam skup kehidupan suami istri, hak dan kewajiban yang berjalan seimbang amat menentukan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan keduanya. Tentu saja ini harus dibarengi dengan pemahaman kedua belah pihak terhadap fungsi dan kedudukan masing-

---

<sup>37</sup>Nur Fadillah, *Op. Cit.*, hlm. 54-55.

masing. Bila terjadi ketimpangan dimana hak lebih ditekankan dari kewajiban atau sebaliknya niscaya akan tercipta ketidakadilan.

Dalam sebuah rumah tangga, suami dan istri sebenarnya mempunyai tugas masing-masing dalam keluarga. Tanggung jawab seorang laki-laki adalah seperti memimpin keluarga dan memberi nafkah untuk keluarga sementara tanggung jawab seorang istri adalah memelihara dan mendidik anak dan mengurus urusan rumah.<sup>38</sup> terkadang kita tidak memiliki orang lain yang mengerjakan tugas rumah. Maka ketika tidak ada toleransi dalam melakukan pekerjaan rumah, bisa menimbulkan konflik. Maka sebaiknya kedua belah pihak saling membantu untuk meringankan tugas masing-masing. Walaupun itu bukan menjadi kewajibannya.<sup>39</sup>

#### d. Faktor Psikologis

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah merupakan suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme. Yaitu, sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Dia hanya mementingkan

---

<sup>38</sup>Mohammad Al-Ghazali, *Jati Diri Wanita Menurut Al-quran dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 137-138.

<sup>39</sup>Ibrahim Amini, *Hak-hak Suami dan Istri* (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 5.

dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Akibat egoisme dan agosentrisme ini sering membuat orang lain tersinggung, dan tidak mau mengikutinya.<sup>40</sup>

## 5. Upaya Mengatasi Konflik Keluarga

Setiap persoalan tentu ada jalan keluarnya atau solusinya. Demikian juga dengan konflik keluarga yang merupakan masalah keluarga yang amat rumit. Karena harus dicari akar permasalahannya, lalu di temukan solusinya. harus dicari akar permasalahannya. Konflik keluarga bersumber pada: suami, istri atau anak-anak (ibu-bapak mertua atau orang lain). Jika persoalan timbul dari pihak internal keluarga (ayah, ibu, anak) mungkin penyelesaiannya lebih mudah dan jelasakan tetapi jika persoalannya berasal dari pihak eksternal maka persoalannya lebih sulit dan dan sulit mencari solusinya. Sebagai contoh, adanya pihak ketiga antara suami istri yaitu orang yang mencintai suami/istri, yang dikenal dengan selingkuh. Hal ini sulit untuk dibicarakan dengan selingkuhannya itu, karena dapat dipastikan akan mengelak atau menghilang, jika dia terus terang maka akan berbahaya bagi dirinya atau terancam sebagai pengacau rumah tangga orang lain.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik keluarga. Ada dengan cara tradisional dan ada yang dengan cara modern atau

---

<sup>40</sup>Nur Fadillah, *Op. Cit.*, hlm. 59.

sering disebut dengan cara ilmiah. Cara pemecahan masalah dengan sifat tradisional terbagi menjadi dua: pertama; dengan kearifan kedua orangtua dalam menyelesaikan masalah konflik keluarga. Terutama yang berhubungan dengan anak dan istri. Istilah kearifan adalah cara-cara yang penuh dengan kasih sayang kekeluargaan, memelihara jangan ada yang sampai terluka hatinya oleh sikap atau perbuatan orang tua. Akan tetapi cara ini memerlukan media yaitu di meja makan atau tempat shalat yang dipimpin oleh seorang ayah.

Kedua, bantuan orang bijak seperti ulama atau ustadz. Masalahnya mereka cukup kearifan dan bimbingan agama, akan tetapi kurang paham tentang psikologi dan cara-cara membimbing. Mereka akan langsung menasehati jika terjadi penyimpangan perilaku seseorang. Nasihat kadang-kadang dapat menyinggung perasaan.<sup>41</sup>

Cara ilmiah adalah cara konseling keluarga (*family counseling*). Cara ini adalah cara yang telah dilakukan oleh para ahli konseling di seluruh dunia. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini: (1) pendekatan individual disebut juga individual counseling yaitu upaya untuk menggali emosi, pengalaman dan pemikiran klien.<sup>42</sup> 2) pendekatan kelompok. Yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

---

<sup>41</sup>Sofyan S. Willis, *Op.Cit.*, hlm. 20-21.

<sup>42</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 1.

Sebelum kita memasuki family counseling (konseling keluarga), yang amat penting adalah mendekati secara individual dengan individual counseling (konseling individual) individu yang bermasalah (sumber masalah). Tujuannya adalah: 1) agar klien dapat mengekspresikan perasaan-perasaan yang mengganjal, menyakitkan, menyedihkan dan yang melukai hatinya. Hal ini penting, karena perasaan seperti inilah yang menyebabkan individu berperilaku salah suai (maladjusted behaviour) seperti menjadi nakal, lari dari rumah, minum-minuman keras, bergaul dengan berandalan dan lain-lain. Jika perasaan negative dapat diungkapkan di dalam konseling individual, maka klien akan menjadi lega, puas dan agak tenang. 2) setelah muncul perasaan lega dan agak tenang, maka tugas konselor adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman klien berhubungan dengan perasaan negative dalam dirinya. Tujuannya adalah agar konselor memahami perilaku-perilaku apa yang ada diantara anggota keluarga yang lain terhadap dirinya. Dengan demikian akan mudah bagi konselor untuk member pengarahan di dalam konseling keluarga. 3) selanjutnya konselor berusaha memunculkan pikiran-pikiran sehat klien agar tercipta suatu keluarga bahagia dan utuh.

Konseling keluarga dilakukan setelah masalah-masalah yang rawan terhadap diri-diri anggota keluarga (bermasalah) telah dapat diselesaikan oleh konselor secara konseling individual. Dengan cara demikian tugas konselor keluarga akan lebih ringan dalam membantu keluarga menyelesaikan masalahnya dan menciptakan keluarga yang utuh, setelah lancarnya

komunikasi diantara mereka. Di dalam proses konseling keluarga, konselor berupaya sekuat tenaga agar setiap individu anggota keluarga yang terlibat dalam berbicara bebas menyatakan perasaan, pengalaman, dan pemikiran tentang masalah yang dialaminya.

Dengan adanya keterlibatan pihak ketiga diharapkan akan memberikan pandangan, saran dan jalan alternatif yang terbaik bagi mereka. Meskipun demikian penyelesaian serta keputusan terakhir tetap berada pada pihak yang bersangkutan, yakni anggota keluarga itu sendiri.<sup>43</sup>

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Studi pendahuluan juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengelolaan dan analisis data yang sesuai digunakan, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. Skripsi: Mhd Fadly STAIN Padangsidempuan dengan judul “ Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Akhhlak Remaja di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui keadaan konflik keluarga di lingkungan II kelurahan sihitang, Mengetahui keadaan akhlak

---

<sup>43</sup>Labib Mz, *Op. Cit.*, hlm. 148

remaja, mengetahui pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja di lingkungan II Kelurahan Sihitang Padangsidempuan Tenggara.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas peneliti melihat dan memperhatikan hasil-hasil pembahasan dan penelitian yang ditemukan beberapa pembahasan mengenai konflik keluarga.

Adapun persamaannya dengan penelitian terdahulu diatas yaitu hanya sama-sama meneliti tentang konflik keluarga. Dan perbedaannya tentu sangat menonjol, seperti pada penelitian diatas meneliti tentang bagaimana keadaan konflik keluarga, bagaimana keadaan akhlak remaja, dan apa pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak. Artinya penelitian terdahulu menitik beratkan pada pengaruh konflik keluarga terhadap akhlak remaja. Sementara dalam pembahasan ini peneliti membahas tentang bentuk-bentuk konflik keluarga dan faktor-faktor yang menyebabkan konflik keluarga.

Dari penelitian terdahulu, sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang penelitian ilmiahnya yang khusus mengkaji masalah Faktor-faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas tepatnya di RT 13 dan 14. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan bahwa penelitian sejenis ini belum pernah dilaksanakan di lokasi tersebut, khususnya Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2016 sampai dengan November 2016.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>1</sup> Untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.<sup>2</sup> Pendekatan ini dilaksanakan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor penyebab konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

---

<sup>1</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.26.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm.5.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah suami istri yang mengalami konflik keluarga. Peneliti menggunakan pertimbangan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan khusus dari peneliti sehingga layak dijadikan sebagai subjek dalam suatu penelitian.<sup>3</sup>

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>4</sup> Jadi sumber data pokok dalam penelitian ini adalah suami-istri yang mengalami konflik keluarga yang berjumlah 15 KK (30orang). Peneliti membatasi hanya mengambil dua RT/Dusun dari 19 Dusun yang ada di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

---

<sup>3</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 155.

<sup>4</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari penelitian. Jadi, sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat Orang tua, tetangga dekat dan Masyarakat Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

### 1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>5</sup>Wawancara merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah tersebut. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

---

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.180.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu jenis membuat data yang diperoleh dari narasumber jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, atau dengan mengumpulkan sejumlah data dari informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid.<sup>6</sup>Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan sesuai dengan pedoman wawancara yang ditujukan kepada suami-istri yang mengalami konflik keluarga dan masyarakat umum di DesaUjung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah laku.<sup>7</sup>Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati dalam situasi yang sebenarnya. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu untuk memperoleh data dari subyek maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat hasil observasi dan mencatat secara langsung beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya konflik keluarga.

---

<sup>6</sup>ZainalArifin, *PenelitianPendidikandan Paradigm Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2011),hlm 233.

<sup>7</sup>Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm.131.

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara penulis dan informan, dimana observasi ini digunakan untuk melihat sarana pasti apa saja Faktor-faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Observasi ini dilakukan selama peneliti masih membutuhkan data yang diperlukan.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisis, analisis data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

1. Redukasi data: data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data: menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.<sup>8</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Karena itu analisis yang dilaksanakan akan mempermudah peneliti untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

## **G. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, maka hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat:

1. Perpanjangan dan keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data, sebab penelitian tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat.

---

<sup>8</sup>Mardalis, *Op. Cit.*, hlm.641.

Perpanjangan keikutsertaan penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Keterlibatan peneliti dalam waktu yang panjang berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan fakta yang terjadi di lapangan berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya konflik,. Selanjutnya memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci untuk memeriksa keabsahan datanya.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Adapun tipe triangulasi adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data.

- b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data

yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih *kreadible*. Untuk itu dalam rangka pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 127.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Temuan Umum**

**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**a. Letak Geografis**

Desa Ujung Batu IV adalah salah satu Desa yang terletak di kawasan jalan Lintas Riau Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Di lihat dari segi geografisnya Desa Ujung Batu IV memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara Berbatasan dengan Lahan Konsesi PT. SRL
2. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Ujung Batu I
3. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Ujung Batu V
4. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Ujung Batu II

Adapun luas wilayah Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel I**  
**Luas Wilayah Desa Ujung Batu IV**

No	Uraian	Luas Wilayah
1	Pemukiman	125 Ha
2	Pertanian Sawah	234 Ha
3	Perkebunan	2759 Ha
4	Prasarana Lain	45 Ha
5	Rawa-rawa/Kolam	5 Ha
6	Sekolah	6 Ha

	<b>Jumlah Total</b>	<b>3174 Ha</b>
--	---------------------	----------------

Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Tahun 2016<sup>1</sup>

Sebagian besar dari daerah tersebut dimanfaatkan penduduk untuk perkebunan, persawahan, dan sebagainya. Secara geografis Desa Ujung Batu IV ini memiliki areal yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi sedangkan iklimnya tergolong sedang.

#### **b. Keadaan Penduduk**

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Ujung Batu IV menurut data Desa tahun 2016 bahwa penduduk Desa Ujung Batu IV berjumlah 3478 jiwa. Terdiri dari 910 KK, penduduk laki-laki berjumlah 1789 dan penduduk perempuan berjumlah 1689. Sementara jumlah penduduk di RT 13 dan 14 berjumlah 355 jiwa yang terdiri dari 85 KK. Data penduduk di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Jumlah Penduduk di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Orang
1	Laki- laki	200
2	Perempuan	155
	<b>Jumlah Total</b>	<b>355</b>

Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Tahun 2016<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas 22 September 2016.

<sup>2</sup>Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas 22 September 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya dari jumlah keseluruhan penduduk di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV sebanyak 355 orang, lebih banyak penduduk laki-laki yaitu sebanyak 200 orang.

### c. Keadaan Sosial Ekonomi

Menurut data yang penulis dapatkan di kantor Desa Ujung Batu IV mata pencaharian penduduknya dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel III**  
**Mata Pencaharian Penduduk RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV**

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK
1	Petani	77
2	Wiraswasta	5
3	PNS	3
	<b>Jumlah</b>	<b>85</b>

Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Tahun 2016<sup>3</sup>

Sesuai dengan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang lebih tinggi jumlahnya adalah petani, yaitu sebanyak 77 KK. Mata pencaharian ini adalah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena tanpa mata pencaharian para penduduk tidak akan dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

<sup>3</sup>Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas 22 September 2016.

#### d. Keadaan Sarana Ibadah

Bila dilihat dari segi keagamaan, penduduk Desa Ujung Batu IV mayoritas beragama Islam dan mempunyai fasilitas untuk tempat beribadah, khususnya di RT 13 dan 14 lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V**  
**Fasilitas Tempat Ibadah di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV**

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1	Musholla RT 13	1 buah
2	Musholla RT 14	1 buah
	<b>Jumlah</b>	<b>2 buah</b>

Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Tahun 2016<sup>4</sup>

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa ada tempat ibadah yang cukup bagi umat Islam di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV, yaitu memiliki 2 musholla. Walaupun ada yang menganut agama lain seperti kristen dan budha tetapi mereka tidak diizinkan mendirikan tempat ibadah oleh pemerintah Desa Ujung Batu IV, dikarenakan jumlah mereka sangat sedikit dan tidak bisa memenuhi syarat.

## 2. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah suami-istri pada keluarga yang mengalami konflik keluarga di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV yang berjumlah 30 KK, tetapi setelah dilakukan pengamatan di lapangan peneliti

---

<sup>4</sup>Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas 22 September 2016.

mendapati bahwa yang benar-benar mengalami konflik keluarga menjadisebanyak 15 KK (30 orang). Informasi tambahan diperoleh dari para orang tua informan, Kepala Desa, Tokoh Agama dan masyarakat melalui wawancara.

**Tabel VI**  
**Identitas Informan Keluarga Konflik di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**

No	Nama Suami/Istri	Alamat Suami/Istri
1	Solihin-Siti Aminah	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
2	Sugiman-Puji	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
3	Sulaiman-Sulistiyawati	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
4	Bambang-Karmi	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
5	Mulyadi-Ana Yani	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
6	Herman-Sari	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
7	Saiful-Mei Linda	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
8	Seno-Parmi	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
9	Sumadi-Nursiam	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
10	Suyanto-Kartini	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
11	Widodo-Finduri	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
12	Supardi-Enni Wati	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
13	Anto Raharjo-Rini	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
14	Joko Susilo-Ani Sawiah	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV
15	Iwan-Sartika	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV

Sumber: Dokumen Kantor KUA Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas, dan Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Data Kependudukan Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas 22 September 2016.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Bentuk-bentuk Konflik Keluarga yang terjadi di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas pada tanggal 20-23 September 2016 terhadap keluarga suami-istri yang mengalami konflik, peneliti menemukan dan membatasi informan sebanyak 15 KK (30 orang).

Adapun pasangan suami istri tersebut sering mengalami pertengkaran yang cukup serius diantara mereka, yang terlihat dari bentuk-bentuknya seperti, percekocokan mulut, pemukulan/kekerasan dalam rumah tangga, bermusuhan, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, kurang bisa mengontrol emosi, mengasingkan diri/menyendiri, dan suka mengadu.<sup>6</sup>

Hasil wawancara dengan Matsaluddin Lubis selaku tokoh masyarakat Desa Ujung Batu IV mengatakan:

Banyak dari keluarga yang mengalami konflik khususnya suami-istri, sering melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam menjalankan kehidupan keluarganya dan itu terlihat dari keadaan ataupun bentuk-bentuk ekspresi ketika mereka sedang mengalami konflik. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang jarang mengalami konflik, keluarga yang menjalankan kehidupannya dengan baik sehingga keharmonisan suami istri dapat diwujudkan dalam keluarga, baik dalam hal sikap terhadap pasangannya maupun tanggung jawab.

---

<sup>6</sup>Observasi Peneliti di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tgl 20-23 September 2016.

Hal ini tidak terlepas dari keaktifan keluarga untuk bertanya kepada orang-orang tua yang mengetahui atau para ustadz.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugiman mengatakan bahwa mereka sering mengalami pertentangan-pertentangan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya dan ketika terjadi perselisihan diantara mereka biasanya mereka saling cekcok adu mulut, melakukan pemukulan, komunikasi berjalan kurang baik, saling bermusuhan emosi meninggi dan lain-lain.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk konflik keluarga yang dialami suami istri seperti:

a. Percekcokan mulut

Sudah seharusnya di dalam sebuah keluarga hubungan antar anggotanya berjalan baik-baik saja agar terciptanya keharmonisan diantara mereka terutama pasangan suami istri yang menjadi pencetus terciptanya sebuah keluarga. Apabila dalam sebuah keluarga terjangkit penyakit pertengkaran diantara suami istri banyak kejadian yang tak diinginkan menjadi nyata banyak hal-hal sepele berkembang menjadi masalah yang serius, salah satu diantaranya ketika konflik diantara suami istri sedang terjadi adalah adanya percekcokan adu mulut yang melahirkan berbagai masalah-masalah baru. Adu mulut sering terjadi diantara suami istri yang sedang dilanda konflik, dari adu mulut ini terlontar kata-kata yang tak

---

<sup>7</sup>Matsaluddin Lubis, Tokoh Masyarakat di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 23 September 2016.

<sup>8</sup>Sugiman, salah satu suami yang mengalami konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 24 September 2016.

sepantasnya diucapkan sehingga membuat permasalahan semakin keruh karena bukannya menyelesaikan masalah malah sebaliknya yaitu mereka saling sakit hati dengan ucapan-ucapan yang tidak mencerminkan sikap yang bijaksana dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.

Untuk memastikan data tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan Siti Aminah salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa dia pernah pulang ke rumah orangtuanya dikarenakan ia tidak tahan karena sering sakit hati. Sebab ketika mereka bertengkar selalu bercekcok mulut dan suaminya melemparkan kata-kata yang menyakiti hatinya, maunya menang sendiri apapun yang dikatakannya harus diikuti oleh istrinya meskipun itu salah. Namun seiring waktu berlalu suaminya mulai sadar dan mau meminta maaf kepadanya.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Puji salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangganya hampir setiap hari pasti ada saja permasalahan yang selalu muncul, dikarenakan hampir hubungan mereka sudah tidak sejalan lagi, karena mereka sama-sama keras kepala dan tidak ada diantara mereka yang mau menyadari bahwa sebenarnya masalah mereka hanyalah masalah yang sepele yang kemudian dibesar-besarkan dengan saling menghujat melalui percekocokan adu mulut sehingga emosi semakin

---

<sup>9</sup>Siti Aminah, sebagai istri dari salah satu keluarga yang mengalami konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV, *wawancara* tgl 24 September 2016.

meninggi dan masalah tidak dapat diselesaikan akibatnya ketika sedang mengalami konflik banyak aktifitas sehari-hari mengalami penurunan seperti, tidak semangat lagi dalam bekerja baik itu melaksanakan pekerjaan mencari nafkah ataupun melaksanakan tugas rumah. Hal itu dikarenakan selalu ada yang mengganggu di dalam pikiran mereka. Walaupun suami istri sudah melaksanakan kewajiban mereka masing-masing tetapi itu masih berjalan kurang baik karna adanya beban fikiran dan perasaan kurang akrab terhadap pasangan.<sup>10</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Finduri salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa awal pertikaiannya dengan suaminya sebenarnya hanyalah masalah kecil seperti ketika dia memasak untuk keluarga menurut suaminya masakannya tidak enak dan kemudian suaminya mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaannya. ketika dia berbalik menyerang dengan kata-kata yang kasar juga suaminya semakin membentakinya dengan suara yang kuat sehingga tetangganya juga ikut mendengar percekcoakan diantara mereka.<sup>11</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Endut selaku orangtua dari Puji sekaligus mertua Sugiman mengatakan:

Ketika mereka mengalami pertengkaran, mereka sering sekali tidak peduli dengan akibat yang akan mereka terima. Mereka tidak

---

<sup>10</sup>Puji, sebagai istri dari salah satu keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 24 September 2016.

<sup>11</sup>Finduri, sebagai istri dari salah satu keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 25 September 2016.

memikirkan keadaan keluarga, bahkan anak mereka menangis ketakutan juga tidak dihiraukan karena mereka saling menyerang adu mulut dengan suara yang membentak dan kasar. Kadang mereka sama sekali tidak mau melakukan aktifitas sehari-hari seperti bekerja mencari nafkah karena untuk sementara mereka saling meluapkan kekesalannya dan saling tidak mau tau dengan semuanya. Menurut yang saya lihat kehidupan keluarga anak saya kurang baik, permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga mereka pasti ada saja, namanya saja berumah tangga menyatukan dua pikiran yang berbeda menjadi satu itu pasti sulit.<sup>12</sup>

Nilawati sebagai tetangga dekat Sugiman mengatakan bahwasebagai tetangga dekat mereka, tidak jarang dia mendengar apa-apa saja yang mereka ucapkan saat bertengkar. Kata-kata kotor sering diucapkan suaminya kepada istrinya terkadang anaknya yang sudah beranjak remaja juga ikut-ikutan karena tak ingin melihat ibunya di bentak ayahnya, dia pernah mencoba mendatangi ketika mereka bertengkar dengan maksud untuk meleraikan perpecahan mereka, akan tetapi suaminya malah mengusirnya.<sup>13</sup>

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti peneliti melihat memang saudara Sugiman tergolong orang yang mudah tersinggung dan emosional saat bergaul dengan teman-temannya, dan sifatnya itu juga terbawa-bawa dalam menjalani kehidupan rumah tangga bersama istrinya, itu terlihat ketika sang istri sedikit saja melakukan kesalahan seperti

---

<sup>12</sup>Endut, sebagai orangtua dari pasangan suami-istri yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 25 September 2016.

<sup>13</sup>Nilawati, sebagai tetangga dari pasangan suami-istri yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara 24 September 2016.

terlambat membuat kopi kesukaannya maka ia akan langsung mengomel dan marah-marah tidak jelas.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memang sebagian besar setiap keluarga yang sedang mengalami konflik tidak selalu bisa menahan emosi yang sedang bergejolak dan mereka sama-sama ingin menang sendiri dengan saling menyerang melalui percekocokan adu mulut tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi sehingga masalah pun semakin berkepanjangan.

b. Pemukulan/kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi salah satu bentuk ketika terjadi konflik dalam keluarga, seperti salah satu pihak diantara suami-istri melakukan permainan fisik ketika mengalami pertengkaran dan tindak kekerasan lainnya. Kebanyakan istri mengaku tidak cocok dengan perlakuan suami dalam keluarga karena kerap diperlakukan kasar atau dianiyaya. Penganiayaan yang dimaksud disini adalah melakukan kekejaman baik jasmani maupun rohani misalnya dipukuli, dijambak, ditampar dan lain sebagainya.

Seperti hasil wawancara dengan Karmi salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan:

Pernikahan saya dengan suami sudah berumur 5 tahun tetapi akhir-akhir ini suami saya kerap melakukan kekerasan kepada saya,

---

<sup>14</sup>*Observasi* Peneliti di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tgl 09 Agustus 2016.

misalnya pada saat suami saya pulang kerja dan ternyata keadaan ditempat ia bekerja membuat dia jengkel sesampainya di rumah apabila ada hal yang tidak sesuai dengan pikirannya dia membentak-bentak saya dengan kata-kata kasar yang tidak sepatutnya, selain itu dia juga suka mabuk-mabukan dan pulang dengan keadaan mabuk, disitu saya sering dipukuli kalau tidak sesuai dengan permintaannya. Selama ini saya saya cuma diam saja tidak berani mengadu sama orang lain takut dia malah semakin menganiyaya saya kalau dia tahu saya mengadu kelakuannya kepada orang lain”.<sup>15</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sulistyawati salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa dia sering dibuat kecewa atas perlakuan suaminya, karena suaminya sering mengucapkan kata-kata kotor apabila sedikit saja dia saya berbuat kesalahan dan tidak segan-segan suaminya melayangkan tangannya untuk memukulinya”.<sup>16</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Kartini salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan:

Suami saya adalah tipe orang yang sangat pecemburu, sehingga sering terjadi pertengkaran hanya karena masalah yang sepele. Hanya karena saya berbicara dengan laki-laki lain dengan sedikit akrab sudah bisa dipastikan dia akan marah besar dengan saya, dan ketika marah saya sering merasakan kesakitan karena suami saya suka menampar wajah bahkan menjambak rambut saya”.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Poninten selaku orangtua dari Kartini mengatakan:

Anak saya memang pandai bergaul ketika masa mudanya jadi tak heran jika dia punya banyak teman laki-laki maupun perempuan

---

<sup>15</sup>Karmi, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 18 Oktober 2016.

<sup>16</sup>Sulistyawati, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 19 Oktober 2016.

<sup>17</sup>Kartini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 18 Oktober 2016.

sehingga membuat cemburu suaminya walaupun demikian saya yakin tidak ada niat istrinya untuk macam-macam. Saya kerap melihat suaminya memukul dan menampar istrinya di samping rumah mereka, bahkan terkadang saya ikut mencampuri urusan mereka karna saya kasihan lihat anak saya dianiyaya sama suaminya sendiri ”.<sup>18</sup>

Menurut observasi yang dilakukan peneliti terhadap keluarga Kartini peneliti melihat sumaiyah adalah wanita yang memiliki pergaulan cukup luas baik terhadap sesama wanita maupun laki-laki tak heran jika sang suami cemburu kepadanya. Karena situasi yang kian memanas suaminya juga tidak segan-segan menganiyaya istrinya meskipun itu didepan orangtuanya karena rumah mereka saling berdekatan, hal itu terbukti suaminya jarang berbicara dengan mertuanya sendiri.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri sangatlah tidak baik, dan tidak akan dapat menyelesaikan masalah, malah semakin meyulut api permasalahan menjadi besar yang kemudian berubah menjadi konflik dalam rumah tangga yang berkepanjangan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan dalam rumah tangga di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV masih sering terjadi mengingat masih

---

<sup>18</sup>Poninten, sebagai orangtua dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 19 Oktober 2016.

<sup>19</sup>Observasi Peneliti di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tgl 09 Agustus 2016.

banyaknya pengakuan dari para istri korban kekerasan dalam rumah tangga di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV.

c. Tidak dapat berkomunikasi dengan baik

Komunikasi merupakan hal penting yang seharusnya tetap dijaga dengan baik antara suami dan istri dalam keluarga, sebagaimana kita ketahui bahwa komunikasi yang baik adalah kunci terjaganya keharmonisan dalam keluarga maka dari itu seharusnya setiap anggota keluarga harus bisa mempertahankan komunikasinya dengan baik, agar permasalahan yang terjadi tidak berlangsung lama.

Tetapi berbeda dengan keluarga yang mengalami konflik di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Kebanyakan mereka hanya berkomunikasi seadanya saja yakni ketika ada perlunya saja dan tidak ada kata-kata yang menunjukkan keharmonisan diantara mereka. Nada suara akan turut berubah, kian menurun atau kerap menggunakan bahasa yang kasar.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap keluarga-keluarga yang mengalami konflik masih banyak diantara mereka yang komunikasinya berjalan tidak baik ketika sedang terjadinya pertengkaran, karena mereka lebih sering membisu dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing agar meskipun ada salah satu diantara keluarga mereka yang sering

bertengkar tetapi komunikasinya tetap dijaga karena lebih memikirkan keutuhan keluarganya.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Seno salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa ketika sedang terjadi permasalahan dalam keluarga dia lebih baik banyak diam dan hanya berbicara seperlunya saja kepada istriya. Dikhawatirkan, jika banyak berbicara permasalahan akan semakin besar karena dalam hal berbicara istrinya juga tidak mau kalah dengannya.<sup>21</sup>

Seterusnya hasil wawancara dengan salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik, Puji mengatakan:

Dalam membina rumah tangga bersama suami, saya menyadari banyak kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri saya maupun suami saya, kadang kala terdapat perselisihan antara kami yang membuat komunikasi diantara kami menjadi kurang baik karena saling membisu dan lebih sibuk dengan membuat kegiatan masing-masing.<sup>22</sup>

Namun ada sebagian keluarga yang mengalami konflik yang komunikasinya bisa dikatakan baik-baik saja disebabkan keluarga mereka menyadari jika komunikasi tidak dijaga akan memperpanjang masalah yang sedang terjadi. Menurut penuturan Bambang sebagai salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa walaupun mereka

---

<sup>20</sup>*Observasi* Peneliti di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tgl 12 Agustus 2016.

<sup>21</sup>Seno, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, *wawancara* tgl 26 September 2016.

<sup>22</sup>Puji, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, *wawancara* tgl 24 September 2016.

sering mengalami pertengkaran, akan tetapi menurutnya komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam rumah tangga demi menjaga keutuhan keluarga itu sendiri. Komunikasi harus tetap dijaga apapun itu yang terjadi, tujuannya agar tidak terjadi perselisihan yang lebih panjang”.<sup>23</sup>

Dari pemaparan wawancara diatas, dapat dimengerti bahwa ketika sedang terjadi konflik lebih banyak yang mengatakan komunikasinya tidak berjalan dengan baik dan ada juga yang memang sangat mementingkan komunikasi walaupun keadaan konflik sedang berlangsung, karena dengan berkomunikasi yang baik akan menyelesaikan masalah tanpa harus berbelit-belit. Jadi peneliti mengambil kesimpulan salah satu bentuk dari konflik keluarga itu adalah tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

#### d. Sikap bermusuhan

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat jika suami istri sedang mengalami pertengkaran seketika keadaan menjadi heboh, yang biasanya mereka akrab saling berdekatan kini menjadi saling bermusuhan karena kebencian yang sudah bersarang dihati mereka akan tetapi itu cuma bersifat sementara saja.<sup>24</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik Kartini mengatakan:

---

<sup>23</sup>Bambang, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 25 September 2016.

<sup>24</sup>Observasi Peneliti di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tgl 20 Agustus 2016.

Ketika sedang terjadi permasalahan serius dengan suami, saya dan dia seolah tidak pernah kenal padahal kami hidup dalam satu rumah, dikarenakan sangking sakit hatinya saya ketika mendengarkan ucapan-ucapan yang kasar dan seketika itu saya semakin benci ketika melihat suami.<sup>25</sup>

Hal ini senada dengan apa yang di katakan oleh Parmi istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa diaterlalu sering berbicara dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya untuk diucapkan ketika permasalahan dalam keluarga sedang terjadi, tidak adanya salah satu pasangan yang mau mengalah, saling mengkritik sikap masing masing bahkan saling mengungkit masa lalu, jika semua itu sudah terjadi maka hanya kebencianlah yang akan timbul.<sup>26</sup>

Akan tetapi lain halnya wawancara dengan Sumadi salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan:

Kalau waktu kami bertengkar kami masih saling bisa tertawa, kalo saya memusuhi istri saya saya nanti tidak ada yang memasak buat saya, ketika keluarga kami sedang konflik biasanya kami diam saja tapi itu tidak berlangsung lama pasti ada salah satu diantara kami yang cepat meminta maaf duluan, lalu kami buat itu sebagai candaan kemudian baikan lagi.<sup>27</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sugiman salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwaketika bertengkar dengan istrinya kadaan seakan semuanya berubah, sebagai seorang suami

---

<sup>25</sup>Kartini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 27 September 2016.

<sup>26</sup>Parmi, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 26 September 2016.

<sup>27</sup>Sumadi, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 26 september 2016.

sekaligus kepala keluarga ia tidak ingin merasa direndahkan oleh istri, karena menurutnya istrinya adalah tipe orang yang cerewet, suka berkata semaunya dan untuk mencegah tindakan yang tidak diinginkan terkadang dia sengaja menjaga jarak bahkan untuk sementara tidur pisah ranjang.<sup>28</sup>

Hasil wawancara dengan Abdul Mukmin selaku orangtua dari Sugiman mengatakan:

Sebagai orangtua saya sedih jika melihat anak saya dan menantu saya hidup tidak rukun, tidak jarang anak saya mengeluhkan perlakuan istrinya yang suka tidak sopan dengan suami. Tetapi saya tidak pernah memihak kepada siapa pun, saya tidak mau ikut campur dengan masalah dalam keluarga anak saya. Saya hanya memberikan nasihat yang baik-baik sebagaimana seharusnya menjaga agar keluarga mereka tidak terus-terusan dilanda konflik.<sup>29</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sikap saling bermusuhan sering terjadi dalam keluarga dipicu oleh egois, yang kemudian selalu ingin menang sendiri, dan akhirnya salah kebanyakan diantara mereka memandang pasangannya sebagai musuh ketika terjadi konflik dalam keluarga padahal seharusnya sebagai suami istri mereka saling menjaga keutuhan keluarganya dengan menghindari pertengkaran apalagi sampai saling bermusuhan hal itu jelas tidak baik jika anak-anak mereka melihat ayah ibunya bermusuhan karena dapat dicontoh anak itu sendiri kedepannya.

---

<sup>28</sup>Sugiman, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 24 September 2016.

<sup>29</sup>Abdul Mukmin, sebagai orangtua dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, wawancara tgl 25 september 2016.

e. Kurang bisa mengontrol emosi

Ketika terjadi konflik dalam keluarga tak heran jika emosi meninggi tak terkendali dengan baik, sehingga menimbulkan amarah yang besar, bahkan bisa menyebabkan seseorang lupa diri dan melakukan tindakan yang nekat. Hal inilah yang perlu kita perhatikan dalam menjalani kehidupan berkeluarga agar keutuhan keluarga tetap terjaga.

Seseorang yang tidak bisa mengontrol emosi ketika terjadinya konflik dalam keluarga akan bertindak membabibuta. Seperti benda yang ada di sekitarnya akan di lemparkan, melakukan tindakan tidak terpuji terhadap orang yang berdebat dengannya, bahkan menyakiti dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Kartini sebagai salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa ketika terjadi pertengkaran di dalam keluarga emosi sama-sama sulit untuk dikendalikan salah satu diantaranya bahkan suaminya tidak jarang melemparkan perabotan-perabotan rumah tangga sehingga rusak dan berantakan.<sup>30</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Solihin sebagai salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa ia sering terluka sendiri ketika sedang marah kepada istrinya, karena ketika emosi diasulit untuk tinggal diam dan menahan emosi dalam hati saja, ia biasa meluapkan

---

<sup>30</sup>Kartini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 27 September 2016.

emosi dengan meninju dinding, menendang pintu dan lain sebagainya, tetapi itu semua ia lakukan demi untuk menghindari menyakiti fisik istrinya.<sup>31</sup>

Hasil wawancara dengan Katirin sebagai tetangga dari Sodikin mengatakan:

“Saya sudah tidak heran lagi dengan keadaan mereka sehari-hari, sering sekali terdengar kegaduhan dalam rumah tangga mereka, baik itu suara adu mulut dan juga suara benda yang dilemparkan ”.<sup>32</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa kurang bisa mengendalikan emosi merupakan keadaan yang sulit untuk ditahan dan menjadi salah satu bentuk ketika terjadinya konflik dalam keluarga, dan hal semacam ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain khususnya mereka yang sedang mengalami konflik keluarga.

#### f. Menyendiri

Mengasingkan diri ataupun menyendiri adalah keadaan dimana seseorang membutuhkan ketenangan pikiran dan konsentrasi. Hal ini ternyata juga berlaku ketika seseorang sedang dilanda kebingungan hebat, diantaranya adalah ketika seseorang yang sedang mengalami permasalahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Karena biasanya dengan mengasingkan diri akan timbul ide-ide baru yang mungkin dapat menyelesaikan setiap masalah atau hanya sekedar untuk menenangkan hati

---

<sup>31</sup>Solihin, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 28 September 2016.

<sup>32</sup>Katirin, sebagai tetangga dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 29 September 2016.

saja karna bosan dengan keadaan di dalam rumah yang selalu di landa konflik terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mulyadi salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa terkadang sempat merasa jenuh menjalani kehidupan rumah tangga, karena beratnya permasalahan yang sedang dihadapi di dalam rumah. Untuk sekedar menghilangkan kebosanan dan mencegah timbulnya keadaan yang semakin menjadi-jadi, menyendiri adalah langkah yang tepat demi meredam masalah yang sedang terjadi, dia biasanya pergi seharian untuk memancing ikan di sungai karena menurutnya itu dapat menjadi hatinya sedikit lebih tenang.<sup>33</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Saiful salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa ketika terjadi permasalahan dia tidak tahan mendengarkan kata-kata istrinya karena hanya akan menambah emosinya semakin besar. Dia biasa menghabiskan waktunya sendirian dengan mencari tempat-tempat yang sepi dan tenang untuk memikirkan bagaimana caranya agar benar-benar bisa menyelesaikan masalah dalam keluarganya.<sup>34</sup>

Hal ini pun di iyakan oleh tetangga dekat dari Saiful, Samini mengatakan:

---

<sup>33</sup>Mulyadi, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 30 September 2016.

<sup>34</sup>Saiful, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 30 September 2016.

“Saya sering melihat dan mendengar mereka bertengkar, setelah itu suaminya pergi keluar rumah dan kadang seharian tidak pulang kerumah dan entah pergi kemana”.<sup>35</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat kebanyakan suami dari pasangan keluarga yang mengalami konflik lebih senang menyendiri dan menjauh dari pasangannya ketika sedang terjadi permasalahan diantara mereka, hal ini dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adalah karena perasaan yang bingung, emosi yang semakin meninggi dan kejenuhan dengan keadaan rumah.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan mengasingkan diri/menyendiri sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Karena mereka beranggapan dengan menyendiri dari lawan konflik dapat membuat mereka menjadi tenang dan bisa meredam konflik yang sedang terjadi. Seharusnya ketika suami dan istri mengalami percekocokan maka salah satu diantara mereka harus ada yang meminta maaf duluan, karena meminta maaf duluan bukanlah merupakan perkara yang hina bahkan didalam islam juga dianjurkan untuk saling memaafkan dengan demikian keluarga akan selalu harmonis dan seimbang karena ketika timbul masalah saling menyadari akan kesalahan masing-masing dan segera memperbaiki diri.

---

<sup>35</sup>Samini, Sebagai tetangga dari keluarga yang mengalami konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 01 Oktober 2016.

<sup>36</sup>Observasi pada pasangan keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, tgl 28-30 september 2016.

g. Suka mengadu

Setiap manusia pasti membutuhkan tempat pengaduan untuk sekedar mendengarkan kebahagiaannya dan bisa juga dengan kesedihannya, tidak jarang ada yang menggunakan pengaduan itu tidak pada tempatnya akhirnya menjadi terkesan terlalu sembrono, hal ini terjadi karena dipicu oleh pola pikir yang berbeda-beda. Ada yang mampu menyelesaikan masalah sendiri dan tidak. Ketika sedang terjadi konflik dalam rumah tangga biasanya pengaduan-pengaduan ini sering terjadi diantara suami ataupun istri, yang jelas pengaduan ini biasanya berawal dari curhat dan menjadi kebiasaan membuka aib di dalam keluarganya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kartini salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa ia tidak tahan dengan perlakuan suaminya, tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan semua serba salah, dia ingin pulang kerumah orang tuanya, tak jarang ketika suaminya tidak di rumah ia menyempatkan untuk menelepon orangtuanya dan menceritakan kejadian yang sedang dialami dengan suaminya.<sup>37</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Herman salah satu suami yang mengalami konflik keluarga mengatakan:

Setiap berkeluarga tidak mungkin kita tak pernah mengalami yang namanya permasalahan, namanya juga kehidupan, itu kami anggap sebagai cobaan yang semakin menguatkan kami jika kami bisa melewatinya. Ketika kami sedang mengalami konflik kami selalu

---

<sup>37</sup>Kartini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 27 September 2016.

berusaha merahasiakan apa yang sedang terjadi agar orang lain tidak ada yang tau, karena menurut kami, jika ada yang tau kami sedang bertengkar kami sendiri yang malu, tapi ketika kami bertengkar biasanya kami saling tidak tegur sapa, saling cuek tapi itu hanya bersifat sementara.<sup>38</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Sulistyawati salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa ia sering menangis ketika bertengkar dengan suaminya, dia tidak terima jika suaminya bertindak semena-mena dengan selalu menyalahkannya padahal tidak semua permasalahan diantara mereka murni kesalahannya. Karena takut melawan suami dia hanya bisa curhat dengan mengeluhkan masalahnya kepada teman dekatnya yang biasanya sering memberikan saran-saran untuknya. Karena menurutnya jika bercerita dengan orangtua akan menjadikan masalah semakin rumit.<sup>39</sup>

Hal ini didukung dengan wawancara kepada orangtua dari Sulistyawati, bapak Randim mengatakan:

“Ketika saya berkunjung kerumah anak saya tak jarang dia datang menghampiri dan menangis tersedu-sedu dia mengatakan ingin pulang kerumah karena sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan suaminya”.<sup>40</sup>

Sesuai observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat Sulistyawati sebagai salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik,

---

<sup>38</sup>Herman, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara, tgl 29 september 2016.

<sup>39</sup>Sulistyawati, Sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 02 Oktober 2016.

<sup>40</sup>Randim, sebagai orang tua dari pasangan suami-istri yang mengalami konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 02 oktober 2016.

memang sering pulang dan menginap di rumah orangtuanya tanpa ditemani suaminya dan itu bisa berhari-hari lamanya, jadi dapat dimengerti bahwa mereka sedang mengalami konflik dengan suaminya, karena jika hanya sekedar untuk berkunjung ke rumah orangtuanya tidak mungkin sampai berhari-hari lamanya dan tanpa didampingi sang suami dan jelas dia tidak melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang istri sebagaimana mestinya. Untuk sementara dia lebih memilih tinggal bersama orangtuanya agar bisa tenang karena adanya penjagaan dari orangtuanya.<sup>41</sup>

Mengadu dengan orangtua masing-masing seperti yang dilakukan oleh keluarga yang mengalami konflik diatas tidaklah baik dilakukan, karena mengadu dengan orangtua bukanlah solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga, bisa saja orangtua malah berpihak untuk membela anaknya sendiri tanpa mengetahui sebenarnya siapa yang membuat kesalahan lebih awal. Akan lebih baik jika mereka sama-sama datang kepada ahli dalam menangani masalah, seperti datang kepada konselor yang mampu memberikan solusi tepat untuk keluar dari permasalahan mereka ataupun juga datang kepada para ustadz, karena seorang ustadz selain menjadi kepercayaan dan panutan masyarakat disekitarnya juga dapat membimbing serta mengarahkan dengan memberikan nasihat-asihat kerohanian untuk lebih belajar ikhlas dan sabar dalam menjalani kehidupan berkeluarga

---

<sup>41</sup>*Observasi*, pada pasangan keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, tgl 29-02 Oktober 2016.

sehingga mereka menyadari akan kesalahan masing-masing dan dapat saling memaafkan.

Dari dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk konflik keluarga yang terjadi di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas memang cukup menjadi sorotan, karena ketika keluarga yang mengalami konflik kebanyakan mereka masih melakukan hal-hal yang tidak baik jika dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang dapat menjalankan kehidupan keluarganya dengan normal.

## **2. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik keluarga di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**

Sesuai dengan hasil observasi yang dilihat peneliti kepada keluarga-keluarga yang mengalami konflik pada tanggal 02-08 Juni 2016 di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik keluarga, peneliti melihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor kecemburuan, kecurigaan, dan tertutupan, kebosanan dalam rumah tangga, adanya perselingkuhan, perbedaan latarbelakang keluarga, kurangnya toleransi dalam pembagian tugas, sikap egois, dan masalah ekonomi.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>*Observasi* kepada keluarga yang mengalami konflik tentang faktor yang menyebabkan konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV 02 -08 Juni 2016.

Untuk memastikan data tersebut peneliti mengadakan wawancara dengan Nuradi selaku tokoh masyarakat Desa Ujung Batu IV mengatakan:

Faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga di desa ini biasanya adalah yang paling utama masalah ekonomi kemudian mereka jauh dari agama, perselingkuhan, ingin menang sendiri, tidak adil dalam membagi tugas dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di atas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas adalah seperti:

a. Faktor Ekonomi

1) Ekonomi kurang

Ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari cengkrama kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, keluarga akan sejahtera dan tenang karena ekonomi yang ideal dalam keluarga itu seperti apabila dalam keluarga dapat terpenuhi semua kebutuhan-kebutuhan baik itu primer maupun sekunder, jika semuanya sudah terpenuhi maka keluarga akan menjadi sejahtera, berkecukupan, kemudahan, kenyamanan dan pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan.

Masalah ekonomi merupakan masalah rumah tangga yang sering di alami oleh pasangan suami-istri dalam berkeluarga. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi bisa saja membuat mereka mudah menyerah, masalah ekonomi dalam keluarga ini sangat rentan menjadi

---

<sup>43</sup>Nuradi, sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 08 Oktober 2016.

permasalahan yang begitu besar lagi. Tidak dapat dipungkiri ekonomi yang kurang dapat menjadi penyebab keretakan dan hancurnya kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan peneliti di lapangan tepatnya di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV salah satu diantaranya adalah masalah ekonomi, karena ekonomi yang kurang bisa menjadi pemicu timbulnya suatu konflik dalam keluarga.

Wawancara dengan Idham Halik selaku Kepala Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas mengatakan :

Faktor yang paling utama yang dapat menyebabkan konflik keluarga yang ada di Desa Ujung Batu IV ini biasanya adalah berawal dari faktor ekonomi. Karena keadaan ekonomilah yang dapat mengatur semua kebutuhan dalam keluarga, khususnya untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan tempat tinggal. Kalau dalam suatu keluarga memiliki banyak harta dan penghasilan yang cukup dari suami, maka jarang terjadi perkelahian ataupun percekocokan antara suami-istri dalam keluarga dan masalah konflik keluarga dapat dihindari. Akan tetapi apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai harta ditambah lagi jika penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak menutup kemungkinan akan terjadi gejolak konflik seperti terjadi perkelahian, pertengkaran, serta percekocokan antara suami istri dalam keluarga bahkan jika berlanjut bisa lebih parah lagi.<sup>44</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Sugiman sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa biasanya awal

---

<sup>44</sup>Idham Halik, sebagai Kepala Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 09 Oktober 2016.

penyebab mereka sering mengalami pertengkaran adalah karena masalah keuanganyang kurang mencukupi, dengan penghasilan hanya pas-pasan dan hanya cukup untuk sekedar makan saja. Tetapi kadang-kadang istrinya suka meminta barang-barang yang memang memang dia belum sanggup untuk memenuhinya. Dengan meminta istrinya untuk bersabar akan tetapi disitulah terkadang mulai muncul perselisihan diantara mereka berdua”.<sup>45</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Seno salah satu suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa mereka sudah cukup lama menjalani kehidupan berkeluarga dan sebagai suami penghasilannya sebagai petani kelapa sawit sebenarnya sudah mencukupi walau tidak terlalu besar tapi sudah bisa untuk mencukupi kehidupan keluarga, ia biasa memberikan uang hasil penjualan sawitnya kepada istrinya dengan maksud untuk disimpan dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan keluarga. Tetapi istrinya tipe wanita pemboros dan sering menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang yang tidak terlalu penting buat keluarga dan ia sangat marah, mengingat sulit dan lelahnya mendapatkan uang tersebut dan masih banyak kebutuhan

---

<sup>45</sup>Sugiman, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 08 Oktober 2016.

yang harus ditutupi dengan uang tersebut tetapi istrinya kadang tidak peduli.<sup>46</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Siti Aminah sebagai istri dari Sodikin keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa keadaan perekonomian dalam keluarga mereka mengalami pasang surut, akan tetapi mereka juga mudah menghabiskan uang tersebut untuk membeli barang-barang berkelas yang belum sempat mereka miliki seperti para tetangga yang lainnya, akhirnya mereka tidak punya uang tabungan yang cukup dan ketika perekonomian menjadi sulit diantara mereka terjadi perselisihan dan saling menyalahkan dan tidak sabar dengan apa yang sedang terjadi.<sup>47</sup>

Lain halnya hasil wawancara dengan Bambang sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan:

Saya sering bertengkar dengan istri saya karna istri saya masih sering meminta uang kepada orangtuanya, saya jadi malu seolah-olah dia tidak menghargai saya sebagai suaminya padahal walaupun penghasilan saya sedikit sebenarnya sudah cukup untuk menghidupi keluarga, memang saat ini saya hanya bekerja sebagai buruh kelapa sawit milik masyarakat.<sup>48</sup>

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara diatas yang sudah dilakukan peneliti kepada keluarga yang mengalami konflik bahwa

---

<sup>46</sup>Seno, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 10 Oktober 2016.

<sup>47</sup>Siti Aminah, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 13 Oktober 2016.

<sup>48</sup>Bambang, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 11 Oktober 2016.

terdapat keluarga yang sebenarnya memiliki penghasilan yang cukup akan tetapi dengan banyaknya tuntutan-tuntutan dan lebih mengutamakan keinginan menjadikan perekonomian mereka tidak berjalan dengan maksimal karena tidak adanya tabungan dan terlalu boros menghabiskan uang.

Kemudian ada yang memang hanya memiliki penghasilan yang pas-pasan akan dan istri tidak pernah mau menerima dengan nafkah yang diberikan oleh suaminya yaitu dengan menuntut untuk meminta barang-barang yang tidak terlalu penting bagi keluarga yang akhirnya menimbulkan pertengkaran diantara mereka. Ditambah lagi ada sebagian keluarga yang belum memiliki penghasilan yang cukup dikarenakan keluarga tersebut belum mempunyai pekerjaan yang tetap dan masih bergantung kepada orang lain dan masih serumah dengan mertua/orangtuanya sehingga sangat besar sekali kemungkinan dapat menyebabkan konflik dalam keluarga mereka.

Seharusnya suami-istri harus saling memahami dengan keadaan masing-masing dan dapat menggunakan keuangan sesuai dengan kebutuhan keluarga dulu agar kedepannya perekonomian tidak menjadi sulit. Dapat disimpulkan bahwa ekonomi yang kurang menjadi faktor paling kuat terjadinya konflik dalam keluarga di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

## 2) Kesibukan

Hasil wawancara dengan Seno mengatakan:

Dalam kehidupan saya sehari-hari sebenarnya tidak terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah, dari pagi sampai sore mencari nafkah setelah itu malanya saya hanya berada di dalam rumah untuk istirahat sambil menonton televisi dan apabila ada kegiatan masyarakat saya pergi dan jika saya sedang malas saya tidak jadi pergi.<sup>49</sup>

Begitu juga dengan Supardi mengatakan bahwa kegiatan dia sehari-hari tidak terlalu sibuk karena dari pagi sampai sore hanya mengerjakan pekerjaan rumah sambil membuat usaha kecil-kecilan di rumah.<sup>50</sup>

Tetapi lain halnya dengan Sulaiman mengatakan bahwa karena profesinya sebagai salah satu aparat desa, jadi ia sering sekali sibuk dan jarang berada di rumah untuk berkumpul dengan istri dan anak-anaknya dan ia juga jarang makan di rumah kemudian istrinya sering menuntut dia untuk tidak terlalu sibuk di luar dan memberikan waktu buat keluarga.<sup>51</sup>

Selanjutnya hasil wawancara kepada Solihin mengatakan bahwa istrinya sering marah kepadanya sebab dia terlalu jarang berada di rumah karena sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, mengingat pekerjaannya

---

<sup>49</sup> Seno, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 16 oktober 2016.

<sup>50</sup>Supardi, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 13 oktober 2016.

<sup>51</sup>Sulaiman, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 25 september 2016.

adalah seorang buruh dari petani kelapa sawit jadi wajar jika dia mondar-mandir setiap hari pergi untuk mengurus kebun milik orang.<sup>52</sup>

Kemudian Hasil wawancara dengan Widodo mengatakan:

Pekerjaan saya terlalu banyak berada di luar rumah untuk memberikan nafkah kepada keluarga dan pekerjaan saya bermacam-macam kadang saya bekerja sebagai kuli bangunan, buruh kelapa sawit, buruh menyemprot dan mencetak batu-bata. Jadi waktu saya berkumpul dengan istri dan anak-anak saya hanyalah sedikit yaitu pada malam hari saja.<sup>53</sup>

#### b. Faktor Agama

##### 1) Kurangnya pemahaman dan lalai terhadap agama.

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia memerlukan sesuatu yang bisa dijadikan pegangan atau landasan yang dapat membentuk prinsip dalam hidup dan mengatur peranan manusia di dunia. Landasan kehidupan itu adalah agama. Pelaksanaan agama yang baik dapat menuntun ke jalur yang benar. Karena idealnya kepatuhan dalam hal agama itu dapat memberikan tujuan hidup berkeluarga yang baik dan benar, memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang baik dan yang buruk, menjadikan penyeimbang dalam kehidupan, memberikan solusi dan lain sebagainya.

Dalam membentuk rumah tangga sangat diharuskan melaksanakan ketaatan dengan aturan agama dan juga pengetahuan

---

<sup>52</sup> Solihin, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 25 september 2016.

<sup>53</sup> Widodo, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 22 september 2016.

agama, tetapi tidak semua keluarga memiliki keagamaan yang baik disebabkan banyak hal, mulai dari pendidikan yang rendah sampai kelalaian dari para anggota keluarga itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada keluarga suami-istri yang mengalami konflik pada tanggal 02-06 Oktober 2016 di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV tentang keagamaan keluarga yang mengalami konflik, peneliti melihat bahwa sebagian besar dari informan banyak yang sengaja melalaikan perintah agama seperti, jarang puasa, jarang sholat, yang lebih kontrasnya yaitu para suami yang jarang mengerjakan shalat jum'at dan jarang menghadiri acara-acara pengajian yang di adakan di Desa Ujung Batu IV, sehingga hanya sedikit sekali pengetahuan mereka tentang agama.<sup>54</sup>

Untuk memastikan data tersebut peneliti mengadakan wawancara kepada salah satu istri dari keluargayang mengalami konflik yaitu Kartini yang mengatakan bahwa dalam keluarga, suaminya tidak terlalu paham dengan yang diajarkan agama dan tidak mau melaksanakan shalat 5 waktu serta puasa, sehingga ketika mengambil keputusan dia suka bingung akhirnya tidak terlalu memperdulikan hak dan kewajiban terhadap istri dan anak-anaknya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Observasi* kepada Keluarga yang mengalami konflik tentang pengetahuan agama di Desa Ujung Batu IV, tgl 02-06 September 2016.

<sup>55</sup> Kartini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, *wawancara* tgl 15 Oktober 2016.

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara dengan istri dari salah satu keluarga yang mengalami konflik keluarga yaitu Ana Yani mengatakan bahwa ia hanya belajar tentang agama ketika masih sekolah dulu. Dia hanya tammat SD selain tidak faham juga sudah banyak yang lupa, jadi sering terjadi pertengkaran dalam keluarga mereka karena dia sebagai seorang istri tidak sepenuhnya mengetahui bagaimana seharusnya menjadi istri yang baik menurut Islam”.<sup>56</sup>

Tetapi berbeda dengan hasil wawancara dengan Herman sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan

Dalam berkeluarga pengetahuan agama sangatlah diperlukan, terutama saya sebagai seorang suami yang menjadi kepala keluarga. Saya mengajarkan agama kepada istri dan anak-anak saya sehingga semua dapat mengetahui apa yang seharusnya diperintahkan dalam agama dan yang dilarang dalam agama, yang menyebabkan konflik di dalam keluarga kami biasanya masalah kecemburuan yang berlebihan terus bersikap cuek-cuek begitu dan masalah ekonomi.<sup>57</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Finduri sebagai salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik keluarga mengatakan bahwa di dalam keluarga mereka sebenarnya tidak terlalu bodoh mengenai masalah pemahaman agama, hanya saja mereka yang sering melalaikannya. Tidak ada yang saling mengingatkan ke jalan yang benar misalnya mengajak sholat, berpuasa, saling menasehati ke jalan

---

<sup>56</sup>Ana Yani, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 16 Oktober 2016.

<sup>57</sup>Herman, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 16 Oktober 2016.

yang benar serta jarang mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah sehingga lama-kelamaan mengakibatkan pertengkaran diantara mereka karena merasa sebagai seorang istri tidak pernah dituntun dan di beri perhatian, padahal tanggung jawab seorang suami adalah menjadi imam yang baik di dalam keluarga.<sup>58</sup>

Hasil wawancara dengan Supriono selaku Tokoh Agama Desa Ujung Batu IV sekaligus tetangga dari keluarga Finduri mengatakan:

Mereka seperti tidak pernah memperdulikan masalah agama, mereka dapat dikatakan sangat jarang melaksanakan shalat, puasa di bulan ramadhan dan mengikuti pengajian-pengajian. Secara ekonomi mereka memang berkecukupan, tetapi hal ini tidak membuat mereka senang dan masih sering mengalami konflik, jadi jawabannya adalah pengetahuan agama mereka sangat minim di tambah lagi mereka melalaikan perintah agama, sehingga mereka lupa akan bersyukur, pada akhirnya tidak dapat menerima satu sama lainnya yang kemudian menjadi konflik di dalam keluarga mereka.<sup>59</sup>

Menurut hasil wawancara dan observasi diatas kebanyakan mereka sering bertengkar salah satunya disebabkan jauhnya dari agama dan lalai dalam menjalankan perintah agama. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa jauh dari agama bisa menjadi faktor yang menyebabkan konflik di dalam keluarga karena kebahagiaan rumah tangga hanya akan terwujud dari sebuah pernikahan yang islami, dan

---

<sup>58</sup>Finduri, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 17 Oktober 2016.

<sup>59</sup>Supriyono, sebagai tokoh agama di Desa Ujung Batu IV, wawancara tentang pengetahuan agama tgl 17 Oktober 2016.

dalam ajaran Islam telah mengatur bagaimana menjalani hidup berkeluarga yang ideal yang sesuai dengan tuntunan Allah.

## 2) Kebosanan dalam rumah tangga

Hasil wawancara dengan Sumadi mengatakan:

Tidak ada keluarga yang tidak retak, saya dengan istri juga hanya manusia biasa yang tak luput dari segala khilaf dan kesalahan, mengenai kebosanan dengan pasangan sebenarnya ada karena sudah lama kami menikah tetapi sampai saat ini kami belum punya keturunan, tetapi kami selalu bersyukur agar tidak berlanjut menjadi penghiyanatan, jika kami sudah menyadari akan adanya kebosanan kami sepakat untuk saling menerima kekurangan kami masing-masing, tujuannya agar kami saling bisa melengkapi.<sup>60</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Anto Raharjo mengatakan bahwa dia tidak ingin merasa bosan dengan pasangannya namun ketika terjadinya pertengkaran terkadang ia hanya merasa benci, tetapi dalam hatinya tetap selalu sayang dan cinta kepada istrinya dan tak ingin menyakiti istrinya dengan perpisahan.<sup>61</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Enni Wati mengatakan:

Sebenarnya saya bosan dengan keadaan rumah yang begitu-begitu saja tidak ada perubahan yang mencolok yang dilakukan suami saya karena suami saya tidak begitu giat dalam bekerja, jadi penghasilan juga pas-pasan, peraturan dalam keluarga juga tidak begitu dia perhatikan, kelakuan anak-anak jadi membandel

---

<sup>60</sup> Sumadi, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 14 oktober 2016.

<sup>61</sup> Anto Raharjo, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 14 oktober 2016.

karena seharusnya suami kan pemimpin jadi seharusnya yang bertindak tegas agar anak juga nurut.<sup>62</sup>

Kemudian wawancara dengan Joko Susilo mengatakan:

Semenjak kami mempunyai anak yang kedua istri saya tidak lagi begitu memperhatikan penampilannya, jadi saya kadang kurang senang melihatnya karena jauh beda dari keadaan yang dulu. Saya bosan mengatakan kepadanya agar selalu menjaga penampilannya karena saya suka melihat istri saya tampil selalu cantik, padahal saya juga sudah memenuhi perlengkapannya untuk terlihat cantik, tetapi dia slalu mengatakan bikin repot dan tak sempat karena urusan rumah terlalu banyak.<sup>63</sup>

Wawancara dengan Kartini mengatakan:

Suami saya 2 tahun lalu mengambil keputusan yang saya tidak begitu meyetujuinya. Dia memutuskan untuk bekerja jauh dari saya dan hanya 2 minggu sekali dia pulang terkadang uang untuk saya dan anak saya juga terlambat datang sehingga saya yang harus banting tulang cari tambahan, semakin lama saya pasrah dengan nasib keluarga kami dia sudah tidak pernah pulang dalam waktu 4 bulan ini, saya bosan dengan dia karena kelakuannya tidak bertanggung jawab untuk keluarga semoga dia mendapat karma. Biarlah saya dan orangtua saya yang mengurus anak kami.<sup>64</sup>

### 3) perselingkuhan

Perselingkuhan bukan lagi hal yang langka dalam masyarakat saat ini. Pemberitaan di berbagai media mengenai keluarga suami-istri yang berselingkuh bahkan menjadi berita yang sangat populer. Karena gencarnya pemberitaan yang dilancarkan oleh media, perselingkuhan

---

<sup>62</sup> Enni Wati, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 18 oktober 2016.

<sup>63</sup> Joko Susilo, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 11 oktober 2016.

<sup>64</sup> Kartini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 11 oktober 2016.

seolah menjadi trend tersendiri. Ternyata, tak sebatas di layar kaca, perselingkuhan juga merambat pada keluarga-keluarga yang ada di RT 13 dan 14 Desa ujung batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Perselingkuhan merupakan salah satu bentuk pelanggaran komitmen yang acapkali dilakukan oleh salah satu keluarga suami-istri. Adanya orang ke tiga yang hadir dalam rumah tangga yang terjalin hingga berujung pada perselingkuhan semakin marak. Tidak bisa menerima kekurangan pasangan sering dijadikan alasan adanya orang ke tiga dalam rumah tangga.

Perselingkuhan sebagai perbuatan seorang suami atau istri dalam bentuk menjalin hubungan dengan seorang di luar ikatan perkawinan dan jika hubungan tersebut diketahui oleh keluarga sah akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati melanggar kesepakatan dan komitmen dan apabila perselingkuhan benar-benar terjadi akan sangat membahayakan terhadap kerukunan keluarga itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Abdul Mukmin selaku Tokoh Agama Desa Ujung Batu IV menuturkan:

Semakin lama kehidupan manusia seperti melupakan hukum Allah, di desa ini banyak keluarga yang rusak dan mengalami perpecahan suami istri dikarenakan adanya perselingkuhan

diantara mereka. Mereka tidak segan-segan melalaikan ajaran-ajaran agama Islam dan mereka melanggar hukum Allah.<sup>65</sup>

Seterusnya hasil wawancara yang dilakukan kepada Siti Aminah sebagai salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan:

Hal yang paling menyakitkan dalam hidup saya semenjak berkeluarga adalah ketika suami saya diam-diam ternyata menyimpan perasaan kepada tetangga kami sendiri sekaligus teman saya juga. Awalnya tidak ada yang aneh dengan tingkah suami saya tetapi lama-lama saya curiga dengan dia, karena setiap ada panggilan di HP dia selalu keluar rumah untuk berbicara, karena sering seperti itu, semenjak itu saya tak lagi bisa tenang, dan ternyata benar saya cek sms di hpnya ternyata dia selingkuh dengan tetangga saya, saya tidak bisa berkata apa-apa, saya hanya bisa diam dan menangis walaupun dia sudah meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi tetapi sampai sekarang jika ingat itu masih sangat sakit sekali rasanya hati saya.<sup>66</sup>

Selain itu hasil wawancara dengan Rini sebagai salah satu istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa dia pernah dibuat kaget setengah mati ketika mengetahui suaminya melakukan perselingkuhan dengan janda, suaminya kedapatan sedang berduaan di dalam kamar dirumah selingkuhannya, padahal selama ini keluarga mereka baik-baik saja seperti tidak ada masalah sama sekali. Semenjak kejadian itu, mereka sering bertengkar karena hampir sepenuhnya dia sudah tidak lagi percaya kepada suaminya, walaupun begitu, rumah

---

<sup>65</sup>Abdul Mukmin, sebagai Tokoh Agama di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 19 oktober 2016.

<sup>66</sup>Siti Aminah, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 20 Oktober 2016.

tangga mereka masih bertahan dan ini semua dia pertahankan demi anak-anak.<sup>67</sup>

Untuk memastikan data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ibrahim Harahap selaku tetangga dari Rini mngatakan:

Kasus perselingkuhan suaminya sudah terkenal di daerah ini, semenjak kejadian itu istrinya tidak lagi mau aktif melakukan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu berbulan-bulan lamanya. Hanya tinggal dirumah saja sering merenung, tak lagi banyak bicara dan berbaur dengan tetangganya. Merasa tidak peduli dengan semuanya, mungkin suaminya juga merasa sangat bersalah dan akhirnya suaminya lah yang pontang panting untuk bekerja sendiri.<sup>68</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Supardi mengatakan bahwa awal mereka bisa menikah adalah karena dijodohkan oleh kedua orangtua mereka. Ketika itu dia tidak bisa menolak kehendak orangtuanya, walaupun jadi menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga, mereka tidak saling mencintai dan mereka sering mengalami pertengkaran karena ternyata istrinya ia dapati sering bertemu dengan laki-laki lain di luar desa tempat mereka tinggal.<sup>69</sup>

Tetapi berbeda dengan hasil wawancara kepada Anna Yani mengatakan bahwa walaupun mereka dijodohkan yang pada awalnya tidak saling mencintai tapi lama-lama mereka bisa saling mencintai,

---

<sup>67</sup>Rini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 21 Oktober 2016.

<sup>68</sup>Ibrahim, sebagai tetangga dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 21 Oktober 2016

<sup>69</sup>Supardi, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 22 Oktober 2016.

suaminya tidak pernah selingkuh begitu juga dia. Biasanya yang membuat pertengkaran dalam keluarga mereka adalah diatidak terima dengan kebiasaan buruk suaminya yang sering bermain judi.<sup>70</sup>

Menurut Hasil uraian wawancara diatas, dapat diketahui lebih banyak keluarga yang mengalami konflik disebabkan oleh perselingkuhan walaupun ada yang mengalami konflik karena masalah yang lain. Tidak sepatasnya dalam hubungan suami istri harus dicampuri kehadiran orang ke tiga dalam rumah tangga karena secara adat hal semacam ini sangat dilarang apalagi secara agama ini merupakan dosa besar karena telah melakukan perzinaan di luar nikah.

Selain itu pasangan yang di khiyanati juga akan merasa tersakiti yang menyebabkan konflik berkepanjangan diantara mereka dalam keluarga. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa hadirnya orang ke tiga atau perselingkuhan dalam keluarga dapat menjadi pemicu besar timbulnya konflik di dalam keluarga.

#### c. Faktor Hak dan Kewajiban Suami Istri

##### 1) Kurang adil dalam pembagian tugas

Dalam rumah tangga sudah seharusnya jika setiap pekerjaan memang harus sama-sama dikerjakan sesuai dengan posisinya masing-masing, sebagai suami seharusnya bertugas seperti pada umumnya yaitu

---

<sup>70</sup>Anna Yani, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 23 Oktober 2016.

mecari nafkah untuk keluarga dan istri yaitu melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan lebih baik lagi jika keduanya saling membantu agar pekerjaan menjadi semakin ringan. akan tetapi bagaimana jika dalam keluarga salah satu dari suami istri kurang memperhatikan tugasnya masing-masing pasti akan ada yang merasa dirugikan dan bahkan kecewa dengan beban berlapis yang ditanggungnya.

Menurut hasil wawancara dengan saudara Widodo salah seorang suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa sebagai seorang suami pekerjaannya adalah menjadi penyadap pohon karet, dan dia biasanya baru selesai setelah setengah hari bekerja, tetapi sering dibuat kecewa oleh istrinya karena ketika sesampainya di rumah keadaan masih banyak yang tidak beres dan berantakan padahal sebagai istri itu merupakan tugas dan kewajibannya.<sup>71</sup>

Kemudian hal serupa juga diutarakan oleh saudara Sumadi sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan :

Keseharian saya bekerja sebagai petani karet, bangun pagi tanpa sarapan karena istri saya biasanya memasak agak siang dan saya langsung pergi ke kebun. Sesampainya di rumah saya sudah lapar dan ingin makan tetapi kebiasaan buruk istri saya sering terulang, dia selalu lalai dan terlambat untuk memasak padahal kesibukannya tidak terlalu padat dan saya harus menunggu lebih lama lagi untuk makan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Widodo, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 27 Oktober 2016.

<sup>72</sup>Sumadi, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 27 Oktober 2016.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kartini mengatakan:

Saya capek karena harus mengarjakan kerjaan suami menyadap pohon karet, belum lagi anak saya yang masih berumur dua tahun selalu meminta gendong, begitu sampai rumah saya masih harus menyelesaikan pekerjaan rumah lagi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Iwan sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa walaupun statusnya seorang kepala keluarga tetapi tugasnya sering menjadi dobel karna juga sering mengerjakan tugas yang dilakukan ibu rumah tangga, dia lelah tetapi istrinya tidak mengerti dan tidak peduli. Ketika ia mencoba mengingatkan dan menasehati, istrinya malah marah-marah dan beralasan kalau dia lagi sakit atau kecapean padahal dia baik-baik saja”.<sup>73</sup>

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat keseharian bapak Rajit yang bekerja sebagai buruh menyemprot di kebun-kebun milik masyarakat, fisiknya terlihat kurus kering karena tugasnya sangat berat dalam mencari nafkah, dia sangat sayang terhadap istrinya terkesan seperti suami yang takut istri. Jadi si istri bertindak semena-mena dalam memerintah suaminya untuk bekerja dan istrinya juga terkesan sangat ingin di manja, bahkan suaminya pernah tidur di

---

<sup>73</sup>Iwan, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 30 Oktober 2016.

teras luar hanya karena tidak mau menggantikan tugas sang istri yang ketika itu beralasan sedang capek.<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat diketahui bahwa kurangnya pengertian pembagian tugas dalam keluarga dapat menyebabkan munculnya problem-problem dalam keluarga, khususnya bagi suami-istri, karena didalamnya ada ketidakadilan dalam pembagian tugas, kemudian dari sanalah mulai muncul perasaan-perasaan yang janggal diantara suami-istri tersebut yang selanjutnya berbuah menjadi konflik diantara mereka.

## 2) Kecanduan medsos (media sosial)

Teknologi informasi di era sekarang ini semakin mempermudah seseorang dalam mengakses berbagai informasi yang diperlukan sehingga tak salah jika dunia terasa semakin sempit dan tanpa batas. Teknologi yang semakin berkembang dan tergolong ngetrend pada saat ini seperti aplikasi BBM dan facebook paling sering memicu retaknya sebuah keluarga karena banyak yang lalai jika sudah menggunakan aplikasi tersebut dan tidak peduli dengan apa yang terjadi, sehingga dapat menimbulkan permasalahan di dalam keluarga karena adanya kecurigaan dari masing-masing pasangan.

---

<sup>74</sup>Obsevasi, kepada Keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, tgl 25-28 Oktober 2016.

Berdasarkan wawancara dengan saudara Solihin salah satu dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa istrinya akhir-akhir ini setelah membeli handphone android semakin asik sibuk sendiri dan tidur juga sampai larut malam dikarenakan asik bermain facebook dengan teman-temannya. Jadi itu membuat suaminya semakin curiga dengan istrinya.<sup>75</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sugiman mengatakan bahwa istrinya semakin hari semakin lalai mengerjakan pekerjaan rumah karena hanya asyik mementingkan chattingan dengan teman-teman setamatan sekolahnya dulu waktu SMP.<sup>76</sup>

Hasil wawancara dengan Rini mengatakan:

Saya pernah marah besar kepada suami saya karena setiap saya mengajaknya berbicara dia cuma sibuk dengan melihat handphone saja, jadi tidak fokus dengan pembicaraan kami, akhirnya saya menjadi curiga dengan apa yang dikerjakannya ternyata dia sibuk chattingan dengan wanita lain melalui facebook.<sup>77</sup>

Akan tetapi berbeda dengan hasil wawancara kepada Sumadi mengatakan:

---

<sup>75</sup>Solihin, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 27 september 2016.

<sup>76</sup> Sugiman, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 27 sepetember 2016.

<sup>77</sup> Rini, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 28 sepetember 2016.

“Saya dan istri saya memiliki smartphone dan menggunakan aplikasi facebook untuk sekedar bersilaturahmi dengan teman-teman lama jadi tidak masalah karena kami saling percaya.”<sup>78</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sari mengatakan bahwa pekerjaannya selain menyadap pohon karet sekarang sedang menjalani bisnis online jadi otomatis dia membeli smartphone dan memanfaatkan aplikasi BBM dan Facebook untuk mempromosikan barang-barang dagangannya. Jadi cukup lumayan untuk mendapatkan uang masuk yang lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan membantu meringankan beban pekerjaan suaminya.<sup>79</sup>

Dari hasil penjelasan dan pemaparan wawancara serta observasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV masih cukup banyak keluarga yang tidak dapat menjalankan kehidupan keluarganya dengan baik. yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dan yang paling menonjol yang dapat menyebabkan konflik keluarga di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV diantaranya adalah faktor ekonomi dan jauh dari agama.

#### d. Faktor Psikologis (sikap egosentrisme)

Sikap egois merupakan sikap yang tidak baik, karena egois memiliki pengertian hanya mementingkan keadaan diri sendiri tanpa memikirkan

---

<sup>78</sup> Sumadi, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 22 oktober 2016.

<sup>79</sup> Sari, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 23 oktober 2016.

orang lain yang ada di sekitarnya, seperti halnya dalam menjalani kehidupan berumah tangga suami-istri yang saling menghargai dan mengerti pasti akan jauh dari embel-embel konflik. Akan tetapi dalam keluarga yang tidak tahu akan esensi sebuah pernikahan pasti akan mengalami konflik dalam keluarga yang disebabkan karena saling mengutamakan perasaannya masing-masing.

Lebih jelasnya berikut hasil wawancara dengan Widodo mengatakan: Kami menyadari dalam keluarga kami sama-sama memiliki sikap yang ingin saling menang sendiri, contohnya ketika kami sedang berdiskusi kami memang saling mengeluarkan pendapat masing-masing, biasanya kami selalu berbeda pendapat, dan dari situlah kami saling tidak setuju berujung percekocokan.<sup>80</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Sulaiman sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa demi kebersamaan dan ketentraman mereka selalu membelakangkan perasaan egois karena egois bisa menimbulkan kebencian diantara mereka. Sebagai suami istri keduanya saling menghargai contohnya ketika mengeluarkan pendapat mereka memakai salah satunya ataupun menggabungkan keduanya agar adil.<sup>81</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan Karmi istri dari keluarga yang mengalami konflik mengatakan bahwa saat dirinya benar-benar ingin sedang berduaan dengan suaminya di rumah, ia mengaku sering dibuat kecewa oleh

---

<sup>80</sup>Widodo, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 24 Oktober 2016.

<sup>81</sup>Sulaiman, sebagai suami dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 24 Oktober 2016.

suami, karena suaminya lebih memilih keluar bersama teman-temannya ke lopo kopi dan saya cuma ditinggal sendirian.<sup>82</sup>

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa suami dari Karmi memang tidak jauh berbeda dengan anak muda yang jauh di bawah umurnya, dari segi penampilan, pertemanan maupun permainan. Peneliti sering melihat suaminya biasanya keluar malam dan bermain billiard di salah satu lopo yang biasa ia datangi bersama teman-temannya, karena itu memakan waktu yang lama biasanya baru akan pulang setelah larut malam.<sup>83</sup>

Menurut hasil wawancara dan observasi diatas bahwa egois bukanlah cara yang baik ketika dipakai untuk keuntungan sendiri apalagi dalam berkeluarga, egois hanya akan membuat salah satu anggota keluarga merasa dikecewakan. Tanpa disadari hal semacam ini dapat menjadi pemicu konflik dalam keluarga.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Analisis hasil penelitian yang berjudul Faktor-faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam sebuah rumah tangga itu bukanlah suatu perkara yang mudah dan ringan, tetapi memerlukan

---

<sup>82</sup>Karmi, sebagai istri dari keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, wawancara tgl 26 Oktober 2016.

<sup>83</sup>Observasi, kepada Keluarga yang mengalami konflik di Desa Ujung Batu IV, tgl 24-26 September 2016.

suatu usaha yang berat dan kompleks, dan bahkan harus dibina dari beberapa aspek dan sisi kehidupan manusia.

Jadi saja jika di setiap kehidupan berkeluarga itu selalu ada konflik yang datang baik dari keluarga itu sendiri maupun dari luar, sah-sah saja jika setiap keluarga pernah mengalami konflik, akan tetapi bagaimana jika konflik yang dialami itu berkepanjangan.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terjadi banyak konflikkeluargadi RT 13 dan 14 Ujung Batu IV, sehingga keharmonisan suami istri dalam rumah tangga tidak dapat diwujudkan dengan baik yaitu yang terlihat dari bentuk-bentuknya ketika terjadi konflik seperti,percekcokan mulut, pemukulan/kekerasan dalam rumah tangga, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sikap bermusuhan, kurang bisa mengontrol emosi, mengasingkan diri/menyendiri dan suka mengadu.

Selanjutnya faktor yang menyebabkan konflik dalam keluarga di RT 13 dan 14 Ujung Batu IV adalah faktor ekonomi, faktor agama, faktor hak dan kewajiban suami istri, faktor psikologis.

**Tabel VII**

**Kasus Informan Keluarga yang Mengalami Konflik di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV**

No	Nama Suami/Istri	Alamat	Kasus
1	Solihin-Siti Aminah	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Ekonomi,perselingkuhan, kesibukan,kecanduan

			medsos.
2	Sugiman-Puji	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Ekonomi, kecanduan medsos.
3	Sulaiman-Sulistiyawati	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Ekonomi, kesibukan.
4	Bambang-Karmi	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Ekonomi, sikap egosentrisme.
5	Mulyadi-Ana Yani	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Jauh dari agama, Perselingkuhan.
6	Herman-Sari	RT 13/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Ekonomi.
7	Saiful-Mei Linda	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Jauh dari agama.
8	Seno-Parmi	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Ekonomi, kesibukan.
9	Sumadi-Nursiam	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Kebosanan, Jauh dari agama, kurang toleransi dalam pembagian tugas.
10	Suyanto-Kartini	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Jauh dari agama, kebosanan, kurang toleransi dalam pembagian tugas.
11	Widodo-Finduri	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Jauh dari agama, kurang toleransi dalam pembagian tugas, sikap egosentrisme,

			kesibukan.
12	Supardi-Enni Wati	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Kebosanan,perselingk uhan
13	Anto Raharjo-Rini	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Kebosanan dalam rumah tangga, perselingkuhan, kecanduan medsos.
14	JokoSusilo-Ani Sawiah	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Kebosanan dalam rumah tangga.
15	Iwan-Sartika	RT 14/Ujung Batu IV/ Ujung Batu IV	Jauh dari agama, kurang toleransidalam pembagian tugas.

Dari tabel di atas, dapat diketahui ada dua faktor yang paling dominan penyebab terjadinya konflik di keluarga di RT 13 dan 14 Desa Ujung Batu IV, yaitu yang *pertama* faktor ekonomi, karenadilihat dari pekerjaan keluarga yang sering mengalami konflik bisa dikatakan belum tetap, sebagian besar hanya buruh tani dan petani kecil-kecilan, begitu juga dengan keadaan rumah yang masih apa adanya dan ada yang masih ikut dengan orangtua. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam membangun kehidupan rumah tangga bukan hanya di dasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang saja,akan tetapi idealnya setiap berkeluarga seharusnya memiiki perekonomian yang cukup guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.Apabila ekonomi tidak tercukupi untuk kehidupan sehari-hari maka akan menyebabkan pertengkaran, percekocokan antara suami dan istri dalam keluarga sehingga mengalami konflik keluarga berkepanjangan.

*Kedua*, adalah faktor agama, jauh dari agama dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya karena kurangnya pemahaman tentang keagamaan dan lalai dalam menjalankan perintah agama. Karena, apabila digali lebih dalam kesalahan yang sering dilakukan oleh pasangan suami istri dalam berumah tangga ialah lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat mereka banyak melakukan kelalaian sehingga dalam membangun rumah tangga pun tidak di dasari dengan keimanan yang kuat, akibatnya hati akan mudah goyah dan tidak tepat dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam dari sinilah muncul perselisihan-perselisihan yang dapat mengakibatkan konflik dalamkeluarga.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk penyelesain skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Kesempatan peneliti yang cukup memakan waktu dan biaya dari tempat tinggal peneliti, sehingga menyebabkan peneliti kurangnya waktu dalam melakukan penelitian ini.

3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literature yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Namun dengan segala upaya dan kerja keras penulis meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta analisis data maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Adapun bentuk-bentuk konflik keluarga yang terjadi di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas adalah percekocokan adu mulut, pemukulan/kekerasan dalam rumah tangga, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sikap bermusuhan, kurang bisa mengontrol emosi, mengasingkan diri/menyendiri dan suka mengadu. Dari beberapa bentuk konflik keluarga diatas, yang paling sering terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar keluarga yang mengalami konflik ketika sedang terjadi permasalahan adalah kebiasaan suka mengadu, sikap suka mengadu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekat mereka.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas adalah: 1) faktor ekonomi seperti ekonomi kurang dan kesibukan mencari nafkah, 2) faktor agama seperti kurangnya pemahaman dan lalai terhadap agama, kebosanan dan perselingkuhan, 3) faktor hak dan kewajiban suami istri seperti, tidak adil

dalam pembagian tugas dan kecanduan media sosial, 4) faktor psikologis seperti sikap egosentrisme.

Diantara beberapa faktor penyebab konflik keluarga diatas, ada dua faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya konflik di dalam keluarga, adalah faktor ekonomi dan faktor jauh dari agama.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan faktor-faktor terjadinya konflik keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas:

1. Bagi Keluarga yang mengalami konflik hendaknya menjaga keluarga dengan sebaik mungkin, segera ketahui apa-apa yang dapat membuat keluarga berselisih paham jangan biarkan masalah berlarut-larut sampai berkepanjangan. Jadikanlah rumah tangga seolah surga untuk menciptakan generasi yang lebih baik lagi kedepannya.
2. Kepada orangtua dari pasangan keluarga yang mengalami konflik berilah nasehat yang dapat terus menyatukan dan mengeratkan hubungan baik antara anak dan menantu (pasangan keluarga konflik), apabila tidak dapat memberikan nasehat, jangan mencoba sekalipun untuk membuat hubungan anak dan menantu menjadi renggang.
3. Kepada Tokoh Masyarakat/Alim ulama agar lebih memperhatikan masyarakatnya terutama kepada keluarga yang mengalami konflik. Memberikan

wejangan-wejangan masalah konflik dalam keluarga serta upaya untuk mengatasinya agar konflik yang sedang marak terjadi di desa Ujung batu IV tidak terus meningkat..

4. Kepada Kepala Desa Ujung Batu IV supaya membuat peraturan-peraturan yang dapat menindaklanjuti pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat, guna untuk membangun masyarakat yang sosial tinggi, saling menghargai, berdisiplin, melaksanakan tanggung jawab, dan cinta akan agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, Bogor: Kencana, 2003.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Adyatman Prabowo, *Konseling Keluarga*, Jakarta: UIN Jakarta, 2013.
- Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Meity Taqdir Qodratillah, 2011.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi Karier)*, Yogyakarta: C.V Andi Offset 2010.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Drever James, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Radar Offset, 1986.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2002.
- Gordon Thomas, *Guru Yang Efektif Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*, Jakarta: Rajawali 1990.
- Hadi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Pustaka Setia, 1995.
- Husain Mashahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Hassan Shandily dan Jhon m. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Labib Mz, *Rumah Tangga Bagaikan Sorga Bagiku*, Surabaya: Putra Jaya, 2007.

- Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Munif Charib, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Mohammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk Istriku*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.
- Mohammad Al-Ghazali, *Jati Diri Wanita Menurut Al-quran dan Hadis*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: BumiAksara, 2007.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Nur Fadillah, *Metode Anti Perselingkuhan & Perceraian*, Yogyakarta: Genius Publisher, 2012.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Rinaldi, *Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sofyan. S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1993.
- , *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- S. Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Edisi Ke-1, Jakarta: Kencana, 2012.
- Solaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penerapan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: kencana prenada group, 2012.

- Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Alqur'an , *Alqur'an dan Terjemah* Jakarta: Al-jamiatul Ali , 2001.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Paradigm Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Rosmaidar Siregar, "*Bimbingan Konseling*"[http://rosmaidar Wordpress. Com](http://rosmaidar.wordpress.com), diakses 17 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.14/F.6a/PP.00.9/04/2017

April 2017

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. :

1. Drs. Kamaluddin, M. Ag
2. Risdawati Siregar, M. Pd  
di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Muhammad Taufiq / 12 120 0054  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Judul Skripsi : "FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA KONFLIK  
KELUARGA DI DESA UJUNG BATU IV  
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI  
KABUPATEN PADANG LAWAS"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Dra. Replita, M.Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, M.Pd  
NIP. 19760302 200312 2 001

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Drs. Kamaluddin, M. Ag  
NIP 19651102 199103 1 001

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Risdawati Siregar, M.Pd  
NIP. 19760302 200312 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS  
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI  
DESA UJUNG BATU IV**

**Alamat : Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kode Pos : 22765**

**SURAT IJIN PENELITIAN**

**Nomor :470/04/KD-UB.IV/XI/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Ujung Batu IV, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas.

Sesuai dengan Surat Rekomendasi Nomor : 825/In.14/F.4c/PP.00.9/09/2016 dari IAIN Padang Sidempuan tertanggal 19 September 2016, maka dengan ini memberikan ijin melakukan penelitian kepada :

Nama : **MUHAMMAD TAUFIQ**  
Umur : **13** Tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Ujung Batu IV  
Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas.  
Tema Penelitian : Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV  
Kecamatan Hutaraja Tinggi Labupaten Padang Lawas.  
Tempat Penelitian : Desa Ujung Batu IV Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas  
Lama Penelitian : Sesuai Kebutuhan  
Pengikut/Peserta : Sendiri

Ijin ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Surat Ijin ini diperbuat dan diberikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Desa Ujung Batu IV

Pada Tanggal : 05 Nopember 2016

Kepala Desa Ujung Batu IV  
Kecamatan Hutaraja Tinggi



**MUHAMMAD HALIK**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 825 /In.14/F.4c/PP.00.9/09/2016

19 September 2016

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi.

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Taufiq  
NIM : 12 120 0054  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Ujung Batu IV Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Desa Ujung Batu IV Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013